

## BAB II

### KOMUNITAS ARAB *BA-ALAWI* DI JAKARTA

Bab ini menggambarkan tentang komunitas Arab *Ba-Alawi* (disingkat komunitas *Ba-Alawi* di Jakarta. Pembahasan bab ini akan dibagi menjadi tiga topik. *Pertama*, gambaran umum tentang komunitas *Ba-Alawi* di Jakarta. *Kedua*, gambaran umum mengenai posisi perempuan dalam komunitas dan kebudayaan *Ba-Alawi*. *Ketiga*, kesimpulan.

#### 2.1. Gambaran Umum Komunitas *Ba-Alawi*

Di sini dibahas mengenai siapa komunitas *Ba-Alawi*, data kependudukan, sejarah migrasi dan politik komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia (khususnya di Jakarta), interaksi komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia dengan komunitas *Ba-Alawi* di Hadramaut dan se-sama orang Indonesia, komunitas *Ba-Alawi* dalam perkumpulan klen di Jakarta.

##### 2.1.1. Siapa komunitas *Ba-Alawi*?

Komunitas *Ba-Alawi* pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua pandangan, yaitu menurut komunitas lain dan menurut pandangan ahli.

##### ***Pertama, Komunitas Ba-Alawi Menurut Komunitas Lain***

Berdasarkan pengamatan di lapangan, setiap kali saya berjumpa dengan komunitas *Ba-Alawi* (dan Arab pada umumnya), mereka akan menanyakan teman bicaranya dengan "bangsa apa dan dari mana?". Jika yang diajak bicara itu berasal dari komunitas *Ba-Alawi*, maka mereka akan menyebutnya dirinya "*jama'ah*". Akan tetapi kalau yang diajak bicara bukan berasal dari komunitas *Ba-Alawi*, mereka menyatakan dirinya "bukan *jama'ah*". Sementara itu, bagi orang Indonesia, mereka disebut sebagai "*akhwal*", artinya saudara ibuku. Hal ini terkait dengan sejarah kedatangan mereka, yaitu ketika orang *Ba-Alawi* pada awalnya menjadi migran ke Indonesia tidak membawa istri dan mereka menikah dengan perempuan-perempuan

Indonesia.

Pertanyaan “dari mana?” biasanya dilontarkan untuk mengetahui asal usul klen berikut golongan kelas dalam komunitas. Misalnya yang diajak bicara menyatakan “bin Yahya” berarti mereka berasal dari klen Yahya; “bin Shahab” berarti mereka berasal dari klen Shahab; atau “bin Assegaff” berarti mereka berasal dari klen Assegaf, dan lain-lain. Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada sub bab sistem kekerabatan (Lihat Tabel 2.2) yang memperlihatkan daftar nama-nama tertentu klen yang berasal dari kelompok *Ba-Alawi*. Untuk memastikan betul tidaknya seseorang berasal dari klen tertentu, maka ia akan ditanya urutan dari ayahnya terus ke atas berdasarkan silsilah laki-laki, misalnya “Ali bin Amir bin Alwi dan seterusnya sampai Rasulullah”. Pada akhirnya akan menunjukkan bahwa mereka berasal dari keturunan Rasulullah.

Apabila seseorang yang diajak bicara bukan merupakan komunitas *Ba-Alawi* atau *alawiyin*, maka ia akan menyebut nama yang bukan termasuk dalam daftar klen *Ba-Alawi*, misalnya “bin Baswaden” atau “bin Badjerei”. Ia merupakan bagian dari komunitas Arab non *Ba-Alawi*. Jadi, di Indonesia dikenal dua kategori komunitas Arab yaitu komunitas Arab *Ba-Alawi* (disingkat *Ba-Alawi*) dan komunitas Arab non *Ba-Alawi* (disingkat non *Ba-Alawi*). Kedua kelompok ini dibedakan karena dilihat dari status dan sejarah pembentukannya. Dari statusnya dapat dilihat bahwa *Ba-Alawi* merupakan keturunan Rasulullah S.A.W. dan golongan bangsawan/*sadah*; sementara non *Ba-Alawi* merupakan keturunan non bangsawan.

Dalam konteks lokal, mereka sering menanyakan pula, “bin Shahab dari mana?” Misalnya mereka menjawab, “Shahab dari Riau” atau “Shihab dari Sulawesi”. Hal itu menunjukkan bahwa klen Shahab/Shihab itu bermukim di berbagai daerah di Indonesia. Dalam konteks transnasional, mereka memperlihatkan identitas transnasional dengan menyebut dirinya “Arab Indonesia”. Artinya, Arab yang ada di Indonesia atau “peranakan Arab Indonesia”. Dalam konteks tertentu, mereka menyebutkan dirinya mempunyai hubungan klen dengan “Arab Hadramaut atau Yaman”. Dalam konteks kewarganegaraan atau kaitannya dengan global, mereka menyebut dirinya sebagai Warga Negara Indonesia.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa identitas etnik yang digunakan mereka

Universitas Indonesia

berbeda-beda tergantung pada konteks dan hubungan yang terjalin sesama mereka atau dengan etnik lain dan bangsa lain. Identitas etnik ini memperlihatkan tidak berada dalam batas-batas yang jelas, melainkan lebih luas dengan batas-batas sosial (Barth, 1969)

### ***Kedua, Komunitas Ba-Alawi Menurut Pendapat Ahli***

Menurut Bujra (1971 dalam Shahab, 2005), orang Arab di Hadramaut, yang merupakan tanah asal dari keturunan Arab di Indonesia mengenal tiga lapisan masyarakat yaitu lapisan *sadah*, lapisan *masaikh* dan *gabail*, serta lapisan miskin atau *duafa*. Sementara van den Berg (1989) menulis bahwa penduduk Hadramaut dibentuk dari empat golongan yang berbeda; golongan *sayid*, suku-suku (*qabail*); golongan me-nengah dan golongan budak. Dilihat dari dua pendapat tersebut terlihat bahwa pada dasarnya hampir sama pendapatnya, yaitu ada empat macam, sementara Bujra mencantumkan lapisan *qabail* dan miskin atau *duafa* dijadikan satu.

Komunitas *Ba-Alawi* merupakan lapisan *sadah* atau *sayid*. Mereka merupakan salah satu komunitas Arab di Hadramaut yang jumlahnya sedikit dan minoritas. *Syari-fah/Sayidah* adalah gelar untuk seorang perempuan dan *Sayid/Syarif* adalah gelar untuk laki-laki keturunan *Ba-Alawi*. Mereka termasuk golongan *Ahl-bait* (*keturunan*) yang dikenal juga sebagai *Ba-Alawi* atau *Alawiyin*<sup>1</sup>. *Ahl-bait* atau *Ba-Alawi* atau *Alawiyin* adalah golongan tertinggi dan terpandang, serta merupakan golongan bangsawan yang diakui sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad S.A.W. melalui putri-nya bernama Fatimah Az-Zahra dan Ali Bin Abu Thalib (Shahab, 1975, Achmad, 1976, Suchi, 2005; Fuad, 2005)

Laki-laki komunitas *Ba-Alawi* migrasi ke Nusantara pertama kali tidak membawa istri-istri mereka dari Hadramaut. Mereka melakukan perkawinan campuran (*intermarriages*) dengan perempuan Indonesia atau perempuan migran lainnya, misalnya orang Eropa atau Cina (Shahab, 1975; Suchi, 2005). Dari hasil

---

<sup>1</sup> *Ahl bait* adalah keluarga. *Alawiyin* adalah kerabat yang berasal dari keturunan *Alawi*, merupakan generasi sayid I di Hadramaut.

perkawinan campuran<sup>2</sup> yang dilakukan oleh generasi pertama kali, hari ini telah menghasilkan keturunan yang juga disebut dengan peranakan *Ba-Alawi*. Dilihat dari sudut kebudayaan, mereka disebut dengan istilah "Arab Peranakan" atau "Peranakan Arab", atau disebut *mualad* dan "Arab Sengke", atau pun disebut *ulaiti* (Shahab, 1975). Menurut Yasmine Z. Shahab, bahwa lebih dari 90% komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia merupakan "peranakan Arab" (van der Kroef 1954 dalam Shahab, 1975). Sementara itu, Slama dan Frieqta menemukan kelompok migran yang hampir 100% berasal dari Yaman. Peranakan Arab dapat diartikan berasal dari perkawinan campuran (*inter-marriage*) antara ayah orang Arab dan ibu bukan Arab (Shahab, 1975).

Untuk kepentingan penelitian, secara garis besar komunitas Arab di Indonesia dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu komunitas *Ba-Alawi* dan komunitas *Non Ba-Alawi* (atau termasuk yang disebut Irsyadin atau Al-Irsyad) (Shahab, 1975; Achmad, 1977, Berg, 1989, Subchi, 1998). Namun pembahasan dalam penelitian ini lebih tentang komunitas *Ba-Alawi* yang merupakan bangsawan (*sadah*), dan pembahasan lebih lanjut dapat dilihat di subbab Sistem Kekerabatan.

### 2.1.2. Data Kependudukan

Komunitas *Ba-Alawi* yang tersebar di seluruh Indonesia ini sangat terkait dengan komunitas *Ba-Alawi* di Hadramaut, Yaman<sup>3</sup>. Sejarahnya, komunitas *Ba-Alawi* bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia. Secara pasti tidak diketahui jumlah komunitas *Ba-Alawi*, akan tetapi dilihat dari perkembangannya jumlah komunitas ini semakin banyak. Menurut van der Berg (1989: 67,69), data kependudukan komunitas Arab termasuk *Ba-Alawi* di Nusantara mulai tercatat pada tahun 1859, yakni sebanyak 7.768 orang. Selanjutnya, penduduk Arab di Nusantara dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, yakni sebanyak 12.412 orang atau 37,4% (tahun 1870) dan 20.501 orang atau 39,4% (tahun 1885). Untuk kepentingan penelitian, data statistik komunitas Arab di Jakarta dan sekitarnya dipaparkan sebagaimana yang dibuat oleh

<sup>2</sup> Asimilasi perkawinan ini sering disebut asimilasi fisik yang terjadi karena perkawinan antar etnik atau antar ras sehingga membentuk kelompok etnik dan ras baru (Liliwari, 2005)

<sup>3</sup> Yaman sebelumnya dibagi menjadi dua yaitu Yaman Selatan dan Yaman Utara, akan tetapi setelah terjadi revolusi menjadi satu Yaman.

van der Berg, mu-lai dari tahun 1859-1885 yang ada di Batavia (Batavia<sup>4</sup>, Mr. Cornelis/Jatinegara, *Buitenzorg*/Bogor, dan Tangerang) pada tahun 1859 sebanyak 312 orang, tahun 1870 sebanyak 952 orang, dan tahun 1885 sebanyak 1662 (van der Berg, 1989:68).

Setelah kemerdekaan, terjadi peningkatan jumlah keturunan Arab, akan tetapi tidak terdeteksi secara pasti jumlahnya. Menurut Yasmine Zaki Shahab (2005), data statistik BPS tahun 2000 yang seharusnya dapat menyajikan data persebaran dan komposisi etnik di Indonesia telah gagal menyajikan data persebaran dan komposisi komunitas Arab di Indonesia, khususnya di Jakarta. Hal ini mungkin disebabkan:

- 1) keturunan Arab di Indonesia tidak memunculkan dirinya sebagai komunitas Arab,
- 2) mereka tidak diidentifikasi sebagai orang Arab oleh pencacah,
- 3) jumlah orang Arab yang amat kecil sehingga mereka digolongkan pada kelompok lain-lain.

Jumlah dan distribusi komunitas *Ba-Alawi* tidak diketahui jelas karena secara kuantitas sedikit dan tidak dipandang berbeda atau sudah membaaur dengan orang Indonesia<sup>5</sup>.

Menurut van der Berg (1989), komunitas Arab dan keturunan/peranakan Arab yang berada di Batavia itu tersebar di tiga lokasi, yaitu Jakarta, Jati-negara, Bogor dan Tangerang (disingkat Jabota). Pada saat ini konsentrasi komunitas Arab dan keturunan Arab di Jakarta menurut Shahab, yaitu di (Shahab, 2005):

- a. Jakarta Timur terkonsentrasi di area di Kampung Melayu, dan Condet yang semula keturunan Arab yang tinggal dari Kerukut dan Pakojan<sup>6</sup> (yang kini telah menjadi kam-pung Cina).
- b. Jakarta Barat terkonsentrasi di area Rawa Belong yang semula keturunan Arab yang tinggal di Tanah Abang dan Jati Petamburan.

Sekarang, lingkup Jakarta sudah lebih luas lagi, menjadi “Jabotabek” (Jakarta, Bogor,

<sup>4</sup> Batavia sekarang dikenal sebagai Jakarta.

<sup>5</sup> Sementara di dalam data statistik BPS masih ada keturunan Cina dan India. Hal ini disebabkan asimilasi yang terjadi dengan warganegara Indonesia tidak seperti keturunan Arab, juga mereka beragama Budha, Kristen, Kong Hu Cu yang berbeda dengan mayoritas pribumi, dan kebijakan pemerintah di masa Orde Baru terutama pada keturunan Cina sangat tegas.

<sup>6</sup> Dalam bahasa Melayu, Pakojan artinya tempat orang Kojah. Kojah dari bahasa Persia berarti Benggali, atau lebih tepat “penduduk asli dari Hindustan” (Berg, 1989)

Tangerang, Bekasi). Oleh sebab itu penelitian ini tidak dapat dibatasi secara ketat hanya di Jakarta tanpa memperhatikan persebaran komunitas Arab di daerah Bogor, Tangerang, dan Bekasi.

Selanjutnya akan dibahas sejarah migrasi komunitas *Ba-Alawi* dari Hadramaut ke Indonesia terutama yang ke Jakarta.

### **2.1.3. Interaksi antara Migran Hadramaut dan Komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia**

Hadramaut atau Hedramaut atau Havermavt (Bahasa Ibrani), adalah sebuah lembah di negeri Yaman. Daerah Hadramaut inilah yang merupakan tempat asalnya le-luhur komunitas *Ba-Alawi*. Hadramaut menyimpan banyak sejarah yang menarik dan bermakna bagi komunitas *Ba-Alawi* yang tersebar di seluruh dunia, sehingga Yaman sering dikunjungi oleh mereka.

Sejak kedatangan komunitas *Ba-Alawi* dari Hadramaut ke Indonesia, ada berbagai hubungan yang terjadi, sehingga memperlihatkan mereka sangat diterima di kalangan pribumi (orang Indonesia), yaitu:

#### **a. Perdagangan/Ekonomi.**

Selain komunitas Cina, India dan Belanda, komunitas *Ba-Alawi* juga berperan dalam perdagangan hampir di seluruh Nusantara, Pada awalnya kita dapat lihat di berbagai daerah berkembang area-area tertentu yang didominasi oleh komunitas Arab (termasuk komunitas *Ba-Alawi*), seperti di Palembang, Kalimantan, dan Jakarta (Berg, 1989). Di Jakarta sampai kini dapat kita lihat area yang di dominasi pedagang komunitas Arab *Ba-Alawi*, antara lain di Condet dan Tanah Abang. Mereka banyak berdagang berupa keperluan rumah tangga dan perlengkapan muslim di Indonesia. Perkembangan akhir ini mereka merambah pada ke bidang, antara lain perumahan atau pembangunan gedung, perfilman, pendidikan.

#### **b. Penyebaran agama Islam**

Keberadaan komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah penyebaran Islam yang dilakukan oleh komunitas Arab dari Hadramaut ke Indonesia. Berbagai pendapat tentang siapa penyebar agama Islam ke Indonesia, dimana tempat asal komunitas Arab yang melakukan penyebaran agama Islam,

Universitas Indonesia

serta waktu penyebaran agama Islam, secara ringkas adalah sebagai berikut:

*Pendapat pertama*, berasal dari para ilmuwan Belanda. Mereka mengemukakan bahwa Islam dibawa ke Indonesia oleh para pedagang Gujarat dari benua India dan bukan dari Arabia. Pijnappel merupakan orang pertama yang mempunyai pendapat ini (Drewes, 1968 dalam Subchi, 2005). Pendapat ini kemudian dikembangkan dan diperkuat oleh Moqueete (1912:536); Cornelius Snouck Hurgronje (1924:V:7); Winstedt (1935:29); Vlekke (1943:38); Schrike (1951:31); Gonda (1952:5) dan Hall (1964:190). Bukti yang diajukan oleh mereka adalah kesamaan madzhab yaitu madzhab Syafe'i antara umat Islam di Gujarat dan Malabar dengan umat Islam di Nusantara (Suchi, 2005). Snouck Hurgronje mengatakan bahwa orang-orang Arab dari golongan *Ba-Alawi (sayyid)* baru datang kemudian, setelah terlebih dahulu mereka yang datang dari India sekitar abad ke 12. Para pedagang muslim Gujarat mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia.

*Pendapat kedua*, dikemukakan oleh Arnold dan Morrison. Arnold berpendapat bahwa para pedagang dari Coromandel dan Malabarlah yang membawa Islam ke Nusantara dan bukan dari Gujarat, seperti yang dikemukakan oleh para ahli dari Belanda. Menurutnya, para pedagang dari kedua wilayah tersebut mempunyai peran penting dalam menyebarkan Islam (Arnold, 1913:364 dalam Subchi, 2005). Morrison juga menolak pendapat para ahli dari Belanda tersebut. Ia mengemukakan, pada masa proses Islamisasi di Samudera Pasai, dimana raja pertamanya wafat pada tahun 698/1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu, baru setahun kemudian (tahun 699/1298), Cambay dan Gujarat ditak-lukkan kerajaan muslim. Jika memang Islam didatangkan dari sana, maka tentulah Islam telah berkembang di Gujarat sebelum tahun 698/1297 (Morrison, 1951:31 dalam Subchi, 2005).

*Pendapat ketiga*, dikemukakan oleh Arnold, Keizer, Neimann dan de Hollander serta sebagian ahli dari Asia. Arnold mempunyai dua pendapat, yaitu: *Per-tama*, Islam di bawa ke Indonesia antara lain oleh para pedagang dari Coromandel dan Malabar dengan kesamaan madzhab sebagaimana yang disaksikan sendiri oleh pelancong Ibnu Battutah. *Kedua*, Islam juga dibawa oleh pedagang dari Arabia. Menurutnya pedagang dari Arab juga mempunyai peran besar dalam menyebarkan Islam pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7 dan 8 Masehi. Waktu itu, perdagangan antara Timur dan Barat sudah meluas. Sumber-sumber dari Cina membuktikan bahwa menjelang akhir perempat abad ketujuh, seorang pedagang Arab telah menjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di Pesisir Pantai Sumatera. Di antara orang-orang Arab itu bahkan telah melakukan perkawinan dengan penduduk lokal, sehingga berimplikasi pada lancarnya asimilasi dan Islamisasi (Arnold, 1913:366 dalam Subchi, 2005). Nienmann dan de Holander berpendapat bahwa Hadhramaut merupakan asal muasal Islam di Indonesia, sebab sebagian besar komunitas muslim Arab di Nusantara berasal dari Hadhramaut (Drewes, 1968:439 dalam Subchi, 2005). Sebagian besar para ahli di Indonesia sependapat bahwa Islam dan orang-orang Arab datang ke Nusantara pada abad pertama Hijrah (Hasymi, 1989, Al-Attas, 1990 dalam Subchi, 2005).

Ketiga pendapat di atas, memuat tiga hal yaitu:

- a. Islam dibawa oleh orang-orang Arab baik yang langsung dari Arabia maupun yang singgah dulu di daerah pesisir seperti Gujarat, Malabar dan Coromandel. Orang-orang Arab telah datang ke Nusantara pada abad Ketujuh dan Kedelapan Masehi.
- b. Islam dibawa oleh pada pedagang, guru agama dan *da'i*, baik yang secara khusus untuk membawa misi Islam atau untuk berdagang,
- c. Islam yang berkembang di Nusantara ini dibawa oleh orang-orang Arab yang telah datang pada abad Ketujuh dan Kedelapan Masehi, dan yang terbesar berasal dari Hadramaut.

Bertolak dari pendapat di atas, Islam berkembang di Indonesia sejak abad ketujuh dan kedelapan Masehi dibawa oleh orang Arab dan bukan dari Gujarat. Jadi, hal ini membantah pendapat Snouck Hurgronje bahwa Islam datang dari Gujarat. Data menunjukkan bahwa orang Arab yang datang itu berasal dari berbagai tempat, seperti Mesir, Saudi Arabia dan termasuk Hadramaut, Yaman. Komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia ini termasuk orang Arab yang berasal dari Hadramaut, Yaman.

Dalam sejarah pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara juga tidak terlepas dari pengaruh komunitas *Ba-Alawi/para sayyid* (Syihab, 2004:237-238), antara lain:

1. Kerajaan Perlak di Aceh  
Didirikan tahun 225/840M oleh Sultan Alaidin *Sayyid* Maulana 'Abdul 'Aziz Syah. Ia adalah generasi ke 8 dari Rasulullah S.A.W.
2. Kerajaan Siak di Riau  
Menjadi kerajaan Islam pada tahun 1723 M. dan sejak Sultan ke VII tampuk pimpinan dipegang oleh anak cucu As *Sayyid* Usman bin Syihabuddin. Pada zaman Sultan ke XII, Sultan As-*Sayyid* Asy-Syarif Qosim II Abdul Jalil Syaifuddin, selaku Sultan Siak terakhir, telah secara ikhlas mempercepat proses kemerdekaan dan kesatuan wilayah Indonesia dengan menyerahkan dan memasukkan kesultanan dalam negara RI.
3. Kerajaan Kubu di Kalimantan  
Didirikan pada tahun 1911 H/1778M, Sultan pertamanya adalah *Syarif* 'Idrus bin Abdurrahman Alaydrus. Pada tahun 1958 M, Sultan Kubu terakhir, *Syarif* Hasan bin Zen 'Alaydrus, menyerahkan kesultanan ke pemerintah RI.
4. Kerajaan di Pontianak.  
Didirikan tahun 1194 H/1173M oleh *Syarif* 'Abdurrahman Nur 'Alam bin Al-Habib Husain Al-Qadri. Pada tahun 1950M, Sultan Pontianak terakhir, Sultan Hamid II Al-Qadri, menyerahkan kesultanan ke pemerintahan RI.
5. Kerajaan Banten

Didirikan pada tahun 1568 M oleh Sultan Hasanuddin atas perintah dan restu ayahnya, yaitu Sunan Gunung Jati, salah seorang dari Wali Songo.

Selain penyebaran agama Islam, praktik tasawuf dan tarekat juga berkembang di Indonesia, misalnya *Tarekat 'Alawiyah*. Tarekat ini masuk dan menyebar bersama arus migrasi kaum Alawi. Mereka membudayakan pembacaan *tahlil dan talkin* mayat, pembacaan Maulid, perayaan *haul* dan lain sebagainya. Salah satu indikator pengaruh *Thariqat/tarekat 'Alawiyah* yang paling mencolok adalah pembacaan wirid, khususnya Ratib Al-Aththas dan Ratib Al Haddad (Assagaf, 2000)

### c. Asimilasi

Sejarah memperlihatkan, asimilasi terjadi pada laki-laki *Ba-Alawi* yang datang dari Hadramaut, Yaman tidak bersama istri mereka, sehingga mereka dapat menikah dengan perempuan-perempuan Indonesia atau lainnya. Asimilasi dapat dianggap sebagai salah satu strategi yang digunakan oleh komunitas *Ba-Alawi* untuk memperbanyak keturunan mereka. Kini, keturunan mereka di Indonesia bervariasi, ada yang sudah mencapai empat (empat) atau 5 (lima) generasi, atau lebih. Hal ini menyebabkan peranakan *Ba-Alawi* semakin banyak jumlahnya tersebar di seluruh Indonesia serta sudah berstatus warga negara Indonesia.

Keterikatan komunitas *Ba-Alawi* dengan kerajaan Indonesia sangat kuat, terlihat dari adanya perkawinan antara laki-laki *Ba-Alawi* dengan putri-putri bangsawan. Strategi asimilasi dengan mengawini putri-putri bangsawan ini sangat menguntungkan, karena mempercepat diterimanya komunitas Arab oleh pribumi. Mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan para bangsawan Indonesia. Ada beberapa contoh tokoh yang dikenal oleh masyarakat, antara lain Raden Saleh pelukis terkenal. Semula ia bernama *Sayid Shaleh bin Husain bin Yahya*. Kakeknya Awadh yang berasal dari Ha-dramaut, datang ke Jawa abad ke 19 dan menikah dengan putri Raden Lasem Kiai Bustaman. Demikian juga keturunan Sayid Alwi Ba'Abud yang menikahkan anak laki-lakinya bernama Hasan Al Munadi dengan putri Sultan Sepuh (Sultan Hamengku Buwono II) yang bernama Bendoro Raden Ayu Samparwadi (Amal, 2005). Selain itu, penerimaan orang pribumi terhadap komunitas Arab itu sangat luar biasa, karena mereka dianggap sebagai "Keturunan Rasullullah". Hal ini

Universitas Indonesia

terlihat pengaruhnya dalam kegiatan sosial budaya, seperti cium tangan dan cium pipi (juga terjadi sesama laki-laki), makanan (seperti kebuli, kare), dan cara berpakaian (*gamis/hijab*). Mereka di-hormati dan diistimewakan dalam berbagai bidang kehidupan dan acara-acara tertentu.

Keterikatan yang kuat antara komunitas Arab dan pribumi menyebabkan ketakutan luar biasa pada pemerintah Belanda. Oleh sebab itu mereka membuat pembatasan dengan mengeluarkan ketentuan hukum, yaitu Pasal 131 dan Pasal 163 *Indische Staatregeling* (IS). Pemerintahan Belanda membagi penduduk Indonesia menjadi tiga golongan sebagaimana tertuang dalam Pasal 163 *Indische Staatregeling* (IS), yaitu:

- a. Golongan *Europeaanen* (Eropa),
- b. Golongan *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing: India, Arab, Cina dan Pakistan)
- c. Golongan *Inlanders* (Pribumi).

Dalam setiap golongan penduduk itu diberlakukan sistem hukum masing-masing sebagaimana termuat dalam Pasal 131 ayat 2 sub b IS, yaitu:

- a. Golongan Eropa berlaku Hukum Eropa Barat, dan
- b. Golongan Pribumi berlaku Hukum Adat
- c. Golongan Timur Asing berlaku Hukum Adat

Pasal 163 IS memperlihatkan bahwa orang Arab (termasuk *Ba-Alawi*) dimasukkan sebagai *Vreemde Oosterlingen*, golongan "Timur Asing" yang dipisahkan dari mayoritas Islam di Indonesia. Untuk Golongan Pribumi dan Timur Asing, berlaku sistem Hukum Adat mereka, kecuali apabila kebutuhan sosial mereka memerlukan, maka Pembentuk Ordonansi dapat menentukan bagi mereka Hukum Eropa, Hukum Eropa yang telah diubah, atau hukum yang berlaku bagi beberapa golongan secara ber-sama-sama. Sementara itu, bila kepentingan umum memerlukan, bagi mereka dapat diberlakukan hukum baru yang memerlukan suatu sintesis antara Hukum Adat dan Hukum Eropa. Ketentuan itu termuat dalam Pasal 131 ayat 2 sub b IS, yaitu tugas kepada pembentuk undang-undang untuk mengadakan suatu kodifikasi hukum perdata bagi Golongan Pribumi dan Timur Asing.

Politik Belanda terhadap keturunan Arab sebagai golongan Timur Asing itu erat kaitannya dengan upaya untuk memisahkan hubungan keturunan Arab dengan pribumi dalam memperkuat ajaran Islam di Indonesia. Hal itu dipertegas oleh pernyataan sinis dari Snouck Hurgonje (Algadri, 1996) bahwa "bukan orang-orang Arab yang memasukkkan agama Islam di Indonesia, tetapi orang-orang India". Hal ini dikarenakan sejak dulu pemimpin-pemimpin yang melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda di Indonesia adalah keturunan Arab (Magenda, 2005).<sup>7</sup> Pada saat itu, pemimpin pribumi dan pemimpin dari keturunan Arab menganggap diri mereka sebagai pemimpin Islam yang harus melawan kekuatan kafir. Pendapat senada diungkapkan oleh Belanda sejak permulaan abad XVII. Oleh karena itu, Belanda mempunyai sikap permusuhan terhadap orang Islam. Kenyataannya, sekalipun Belanda sudah berhasil menundukkan sebagian dari kepulauan di Nusantara di bawah kekuasaan Belanda, mereka tidak bisa membendung Islam untuk terus menyebar di antara penduduk Indonesia, ataupun terjadinya asimilasi dengan pribumi (Berg, 1989; Alqadri, 1995).

Pandangan permusuhan Belanda itu tidak berhasil, karena di dalam kenyataannya komunitas Arab sangat diterima oleh pribumi, bahkan oleh pemerintah Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, ada pengakuan khusus dari pemerintah Indonesia terhadap Golongan Timur Asing (termasuk komunitas Arab) untuk memilih menjadi Warga Negara Indonesia.

Sekalipun Indonesia sudah merdeka, akan tetapi produk hukum pemerintah Belanda yang tertuang pada Pasal 131 IS dan 163 IS tentang golongan penduduk dan sistem hukum bagi tiga golongan penduduk masih tetap berlaku dan tidak pernah dihapus sampai kini. Pasal II Aturan Peralihan Undang-Undang Dasar 1945 antara lain mengatur kedudukan orang Arab dan peranakan Arab di Indonesia sebagaimana ter-tuang dalam Penjelasan Pasal 26 Undang Undang Dasar 1945, yaitu:

*“Kedudukan orang Arab atau peranakan Arab di Indonesia pada dasarnya yang bertempat tinggal di Indonesia mengakui Indonesia sebagai tanah airnya dan bersikap setia kepada Negara Republik*

<sup>7</sup> Bahkan gejala tersebut masih muncul hingga sekarang dimana pimpinan gerakan-gerakan yang berkaitan dengan masalah Islam adalah keturunan *Ba-Alawi* seperti Abubakar Ba-Hasyir, dan Muhammad Rizieq Syihab, yang bukan saja berskala nasional tetapi juga mendunia.

*Indonesia, dapat menjadi warganegara”<sup>8</sup>.*

Pasal II AP UUD 1945 memperlihatkan bahwa Pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada komunitas Arab (termasuk *Ba-Alawi*) untuk memilih, apakah mereka akan kembali ke negara asalnya (termasuk Hadramaut) atau tetap tinggal di Indonesia dan mengaku sebagai Warga Negara Indonesia. Konsekuensi logis lainnya, sistem hukum adat masing-masing golongan masih memiliki kekuatan secara yuridis formal. Keturunan *Ba-Alawi* masih dapat menggunakan hukum adat/hukum yang hidup pada orang Arab sendiri bersamaan dengan peraturan nasional yang berlaku (Hukum Negara). Oleh sebab itu terjadi keanekaragaman peraturan yang berlaku pada komunitas Arab. Peraturan tersebut dapat saling tarik menarik, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

**d. Perjuangan kemerdekaan sampai mengisi kemerdekaan di Indonesia.**

Dalam perjuangan kemerdekaan RI, komunitas Arab (termasuk keturunan *Ba-Alawi*) sangat mendukung pemimpin Indonesia untuk mengusir penjajah Belanda. Hamid Alqadri adalah salah seorang perintis Kemerdekaan RI yang pernah memperoleh anugerah *Nishan Istighar* (Bintang Tertinggi Tunisia) lulusan fakultas hukum dan menaruh minat pada ilmu sosial dan politik. Ia juga ikut mengisi kemerdekaan antara lain sebagai Sekretaris Kementerian Penerangan RI dan merangkap Penasihat Delegasi RI dalam perundingan-perundingan Linggarjati dan Renville 1947, Anggota DPR-RIS 1950 Anggota DPRS-RI (Alqadri, 1996).

Tindakan komunitas *Ba-Alawi* tersebut didukung oleh elit-elit politik Indonesia saat itu, seperti Adam Malik sebagai Wakil Presiden, dan Mohamad Hatta sebagai proklamator RI. Dukungan Mohammad Hatta adalah sebagaimana tertuang dalam suratnya kepada AR. Baswaden tentang peranan golongan Arab. Selain itu ada dukungan dari Ki Hajar Dewantara dan tokoh-tokoh dari Taman Siswa atas perjuangan keturunan Arab yang akhirnya membidani lahirnya Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 1979. Keputusan Presiden tersebut membagi warga Negara

---

<sup>8</sup> Adanya Amandemen Undang Undang Dasar 1945, menghapus “Penjelasan UUD“. Dasar untuk keberadaan peranakan ini dihapus, sehingga timbul pertanyaan, apakah dengan demikian peranakan sudah dianggap sebagai Warga Negara Indonesia?

Indonesia dengan istilah pribumi dan non pribumi. Agar tidak menjadikan golongan keturunan Arab sebagai non pribumi. Dengan kata lain golongan ekonomi lemah dan kuat tidak disangkutpautkan dengan perbedaan warna kulit dan asal keturunan, tetapi atas dasar keadaan untuk menetapkan kebijaksanaan dalam pelayanan dan perlakuan (dalam Moch.Tauhid Eks Ketua Majelis Luhur Taman Siswa dan Ketua Perintis Kemerdekaan Yogyakarta, 20 Desember 1979).

Menteri Aparatur Negara Dr. J.B Sumarlin pernah juga menyurati Gubernur Jawa Tengah pada tanggal 3 Januari 1980 No. B-05/II/Menpan/I/80 perihal jawaban permasalahan Keppres tersebut, yang antara lain berisi:

*“...Di samping itu, golongan keturunan non pribumi yang sudah melebur dan membaur serta oleh masyarakat sudah dianggap seperti golongan pribumi, misalnya golongan keturunan Arab yang sebagian besar telah melebur dan membaur, perlu diperlakukan sebagai golongan pribumi, mengingat GBHN sendiri menghendaki peningkatan pembauran bangsa”.*  
(Alqadri, 1996, Syihab, 2004)

Kontribusi golongan keturunan Arab yang ikut dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan posisi orang Arab yang melebur itu akhirnya membawa hasil, sehingga pengakuan atas pembauran bangsa itu didukung oleh pemerintah Indonesia secara *de jure* (hukum). Mereka dianggap sebagai golongan pribumi. Hal itu kemudian memberikan ruang yang lebih leluasa kepada komunitas Arab termasuk *Ba-Alawi* untuk berkiprah dalam kehidupan di Indonesia.

Ada beberapa nama penting anggota komunitas *Ba-Alawi* yang berkiprah di berbagai pemerintahan, hukum, ekonomi dan politik. Misalnya Ali Alatas, Dr. Alwi Shihab, Prof. Quraish Shihab, Hamid Alqadri dan banyak lagi yang banyak mempengaruhi kebijakan pemerintah di bidang ekonomi, hubungan internasional dan politik. Mereka sangat mudah dikenali karena nama klen yang dipakai dibelakang nama kecil seseorang itu menunjukkan mereka masih keturunan *Ba-Alawi*, misalnya Ali bin Alatas, dan Hamid bin Alqadri.

Berdasarkan gambaran di atas, tampak bahwa ada penerimaan orang Arab (termasuk *Ba-Alawi*) oleh kalangan pribumi dan pemerintahan Indonesia, tidak saja di bidang agama, tetapi juga di bidang-bidang lainnya.

#### 2.1.4. Interaksi komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia dengan komunitas *Ba-Alawi* di Hadramaut

Sejarah memperlihatkan bahwa migrasi orang Hadramaut -Yaman Selatan ke Indonesia diawali dengan perdagangan dan penyebaran agama Islam. Sebagai gambaran dapat dilihat peta migrasi orang Hadramaut ke Indonesia pada Lampiran 1. Peta.

Berkenaan dengan sejarah migrasi itu, ada dua alasan penting mengapa interaksi komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia dengan di Hadramaut sangat kuat.

*Pertama*, keterikatan komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia dengan negara asalnya masih tetap berlangsung terutama dalam penyebaran agama Islam. Oleh sebab itu, pengiriman keturunan *Ba-Alawi* untuk mendapat pendidikan agama di sana terus dilakukan. Mereka menganggap pendidikan agama di sana lebih baik daripada di Indonesia. Untuk itu keturunan *Ba-Alawi* yang laki-laki banyak yang mendapat pendidikan agama dan memperdalam bahasa Arab di Hadramaut. Dari beberapa tulisan peneliti sebelumnya (Bujra, 1971; Berg, 1989; Shahab, 2005) memperlihatkan ada beberapa alasan mereka berupaya mendapatkan pendidikan agama ke berbagai tempat terutama ke Hadramaut, antara lain:

Orang Arab kelompok *Sayid*, khususnya di Hadramaut tertanam kepercayaan bahwa mereka mewarisi kewajiban misi yang harus dilakukan di mana pun mereka berada. Mereka percaya bahwa mereka merupakan orang terpilih yang harus menyebarkan Islam dan harus meneruskan kebangsawanan dan tradisi yang baik dari Rasul (Bujra dalam Shahab, 2005).

Orang-orang tua Arab ingin mendapat pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, mereka membawa pulang anak-anak mereka dan dititipkan pada keluarga mereka. Dengan berada di lingkungan Arab, mereka dapat belajar bahasa nenek moyang. Hadramaut merupakan negeri yang lebih tepat untuk mendidik pemuda. Mereka hidup dalam suasana kehidupan penduduk negeri ini yang keras dan teratur, tidak ada tempat hiburan seperti di Eropa atau Nusantara (Berg, 1989).

Sistem pendidikan di kampung halaman mereka, para anak laki-laki tumbuh sebagai pribadi yang keras, prototipe ideal masyarakat Arab untuk seorang laki-laki. Setelah beberapa tahun, anak laki-laki ini diharapkan kembali ke Indonesia sebagai laki-laki yang tangguh, kuat menghadapi tantangan, menguasai pengetahuan agama dan berbahasa Arab yang baik. Sebagian di antara mereka akan tumbuh dan berprofesi dalam kehidupan keagamaan sehingga selalu ada saja bibit-bibit baru yang muncul dan tumbuh sebagai tokoh agama (Shahab, 2005).

Setelah selesai pendidikan, mereka kembali ke Indonesia (termasuk Jakarta) untuk mendirikan madrasah, pondok-pondok atau pesantren di berbagai tempat. Ada beberapa nama besar dari keturunan *Ba-Alawi* yang dikenal telah mengembangkan pendidikan agama, seperti yang dilakukan oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husein Alhabsyi di bawah ini:

Melihat suasana yang cukup memprihatinkan bagi anak-anak yang belajar agama di Hadramaut, maka sekitar pada 1277 H Habib Ali (berusia 37 tahun) dari Indonesia mendirikan pesantren pertama di Hadramaut. Pesantren itu berjalan baik, sehingga menghasilkan santri-santri yang berkualitas. Akhirnya 7 tahun setelah itu, Habib Ali AlHabsyi, dalam usia 44 tahun membangun Masjid Riyadh, Solo. Kemudian karena kecintaannya dan kerinduannya kepada Nabi Muhammad S.A.W., Habib Ali dalam usia 68 tahun menuangkan pada *Simthud Durar*<sup>9</sup> yang sebagian orang menyebutkan dengan nama Maulid Habsyi. Setelah menunaikan amanat Allah, pada usia 93 tahun, pada Ahad 20 Rabiuts Tsani 1333 H Habib Ali meninggal dunia. Ulama di Hadramaut percaya bahwa meskipun para wali telah meninggal dunia, termasuk Ha-bib Ali di alam kubur masih tetap bershalawat kepada Nabi Muhammad S.A.W. *Haul* (peringatan wafatnya) Habib setiap tahun diperingati oleh semua keluarganya dan pengikutnya. Biasanya ulama dari Hadramaut akan datang pada *haul* Habib Alhabsyi (Alkisah, 2005).

Habib Alhabsyi dari Indonesia cukup terkenal di Hadramaut karena ia telah mendirikan pesantren pertama yang menghasilkan santri yang berkualitas. Ia bahkan tinggal di Hadramaut untuk mengembangkan pendidikannya. Hal ini juga diikuti oleh Habib Kwitang, Habib Anis dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan, sebelum tahun 1970-an banyak orangtua keturunan *Ba-Alawi* mengirimkan anak-anak laki-lakinya ke Hadramaut untuk memperoleh pengetahuan bahasa Arab dan pendidikan agama di tanah air leluhurnya. Akan tetapi sekitar tahun 1970-an terjadi pergolakan politik di Hadramaut, Yaman Selatan. Dalam insiden tersebut, banyak tokoh agama yang dibunuh dan kehidupan agama di Hadramaut pun menjadi pudar (Shahab, 2005). Kejadian tersebut tidak terlepas dari andil penguasa Yaman Utara yang didominasi oleh komunis. Hal ini membawa pengaruh yang besar pada pendidikan anak laki-laki keturunan Arab yang dikirim ke sana. Dengan gejolak politik yang seperti itu, para orang tua ketakutan dan upaya pengiriman anak-anak keturunan *Ba-Alawi* untuk belajar ke Hadramaut dihentikan.

Situasi politik yang terjadi di Hadramaut, ternyata berdampak juga pada

<sup>9</sup> Secara lengkap *Simthud Durar* terlampir.

pendidikan anak laki-laki keturunan *Ba-Aalwi* di Indonesia. Ketakutan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Hadramaut, telah menyebabkan mereka tidak memiliki pilihan lain, selain mengirim anak laki-laki bersekolah di negara lain, seperti Mesir, dan Saudi Arabia atau sekolah-sekolah di Indonesia (termasuk di Jakarta). Mereka menyekolahkan anak laki-lakinya di Jakarta, seperti di *Jamiat Kheir* di Tanah Abang atau di madrasah-madrasah dan sekolah umum yang bukan merupakan pendidikan agama. Kondisi seperti ini dapat dipastikan anak-anak mendapat pendidikan agama dan pengetahuan bahasa Arab tidak sebaik kalau mereka tinggal dan belajar di Hadramaut. Di sana mereka menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Sementara itu jika tinggal di Indonesia, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Menurut Yasmine Zaki Shahab, dalam kurun waktu 1970-an logis tidak dijumpai calon tokoh-tokoh agama yang baru dari kalangan komunitas *Ba-Alawi* yang menjadi alumni dari Hadramaut (Shahab, 2005). Sekitar tahun 1990, setelah suasana politik di Hadramaut membaik, komunitas *Ba-Alawi* mulai lagi mengirimkan anak laki-laki keturunannya ke Hadramaut kembali.

Terbukanya komunikasi, transportasi, dan informasi, serta bergesernya pandangan terhadap pentingnya pendidikan agama tidak hanya bagi anak laki-laki saja, menyebabkan anak-anak perempuan juga dikirim ke Hadramaut untuk mendapat pendidikan agama. Menurut informan Zaza,

*“Sekarang, terlihat para ustazah muda lulusan pendidikan dari Hadramaut mulai berkiprah di berbagai majelis Taklim, seperti Amiroh, Halimah Usman Alaydrus, Aisyah Abubakar dan lain-lain. Perkembangan sekarang, semakin banyak majelis Taklim yang dibuat oleh kalangan perempuan Ba-Alawi dan pengajarnya juga berasal dari ustazah Ba-Alawi, membuat daya tarik perempuan untuk mendapatkan pendidikan agama termasuk ke Hadramaut meningkat”.*

*Kedua*, mereka berupaya tetap menjaga hubungan dengan kerabat mereka sebagai suatu klen besar, dengan melakukan kunjungan keluarga dan ziarah ke Hadramaut, Yaman.

Beberapa tulisan di atas, walaupun menunjukkan bahwa banyak peneliti yang menulis tentang peranan komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia yang besar di bidang perdagangan dan ekonomi, penyebaran agama Islam di Indonesia dan banyak

berkiprah dalam bidang hukum Islam dan politik, misalnya Bujra (1971), Berg (1989), Shahab (2005), akan tetapi bahasan tentang posisi perempuan dalam komunitas *Ba-Alawi* kurang menjadi perhatian peneliti dan etnografer sebelumnya, sehingga dalam bahasan selanjutnya akan dipaparkan tentang posisi perempuan dalam komunitas dan kebudayaan *Ba-Alawi* secara umum.

## **2.2. Posisi Perempuan Dalam Komunitas Dan Kebudayaan *Ba-Alawi***

Sub bab ini membahas posisi perempuan dalam struktur komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia dan beberapa unsur kebudayaan yang sangat terkait dengan posisi perempuan, yaitu tentang sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, religi/agama, ekonomi, dan politik.

### **2.2. 1. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial.**

Sistem kekerabatan komunitas *Ba-Alawi* di Jakarta pada dasarnya mengikuti sistem kekerabatan masyarakat Arab di Hadramaut, yaitu sistem patrilineal (Shahab, 1975; Hisjam, 1976, Berg, 1989; Subchi, 2005; Mona, 2007). Patrilineal adalah prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan melalui garis kerabat ayah atau laki-laki saja. Akibatnya, seseorang hanya dianggap mempunyai hubungan dengan kerabat ayah atau berdasarkan garis laki-laki terus ke atas. Seseorang tidak dianggap mempunyai hubungan kerabat dengan ibunya, dan kerabat ibu berada di luar batas kekerabatan tersebut<sup>10</sup>.

Sistem kekerabatan komunitas *Ba-Alawi* yang patrilineal dapat menjadi referensi atau kerangka acuan untuk menentukan siapa seorang Ego atau “saya” di dalam kerabat ayahnya. Selain itu posisi Ego dapat dilihat dari istilah-istilah kekerabatan dan kedudukan dan peranannya di dalam kehidupan kekerabatan.

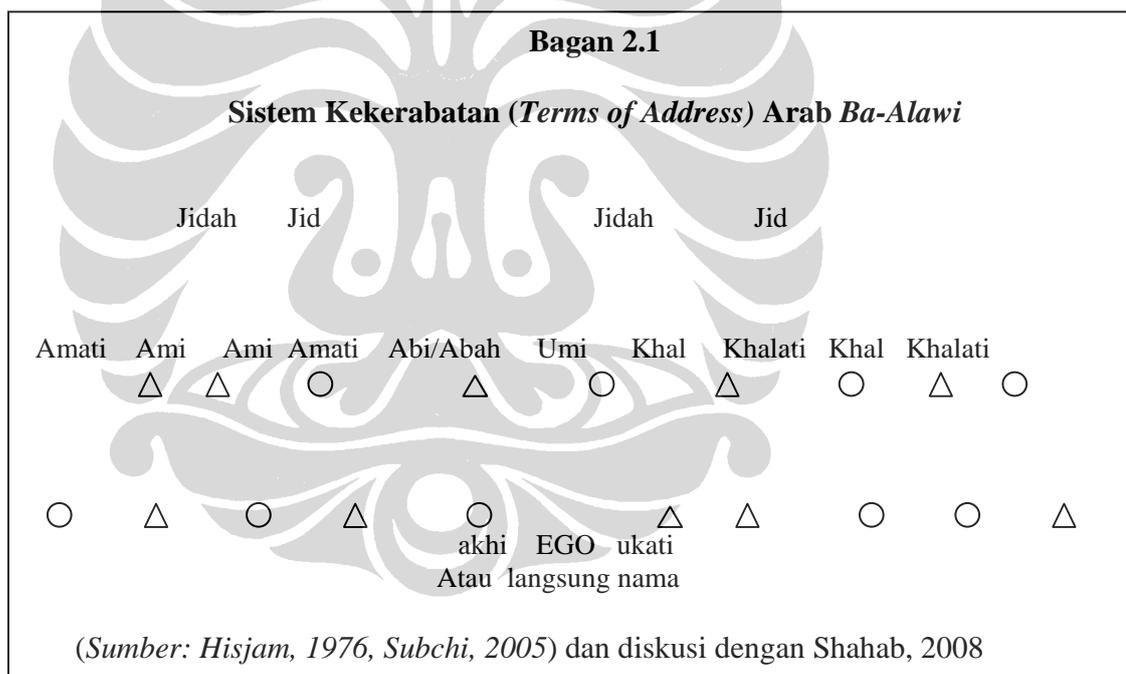
Seseorang yang tergolong sebagai kerabat dapat ditentukan oleh dua hal, yaitu hubungan darah dan karena hubungan perkawinan, mereka diklasifikasikan dalam sa-tuan-satuan identitas yang disertai dengan fungsi-fungsinya dalam

<sup>10</sup> Pada perkembangan akhir ini, perempuan juga mulai masuk dalam silsilah, akan tetapi pada perkawinan campuran anak-anaknya tidak tercantum karena mereka sebagai keturunan ayahnya dan keluarga ayahnya.

hubungannya dengan "Ego". Melalui istilah-istilah kekerabatan yang dimiliki oleh mereka, seorang 'Ego' mempunyai pedoman dalam menentukan jauh dekat hubungan kekerabatannya dengan seseorang sesuai dengan istilah kekerabatan yang dikenakan pada orang tersebut (Suparlan, 1995:168)

Istilah kekerabatan pada umumnya ada dua macam istilah yaitu: istilah menyapa (*terms of address*) dan istilah menyebut (*terms of reference*) (Koentjaraningrat, 1985: 137). Prinsip pada istilah kekerabatan, adalah percabangan keturunan, jenis kelamin dari para kerabat dan jenis kelamin dari para kerabat yang menghubungkan.

Istilah menyapa yang dikenal dalam komunitas *Ba-Alawi* termuat dalam Bagan 2.1, yaitu:



Di komunitas *Ba-Alawi*, istilah menyapa tidak terlalu rumit terlihat dari skema di atas. Penyapaan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan prinsip jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan tingkatan, yaitu:

- a. Dari Ego ke saudara laki-laki menggunakan istilah *akhi*

Dari Ego ke saudara perempuan menggunakan istilah *ukati*

Dalam keadaan tertentu biasanya mereka menyebut nama saudara Ego.

## b. Dari pihak ayah

- 1) Dari Ego ke ayah menggunakan istilah *Abah/Abi*
- 2) Dari Ego ke kakek dari ayah menggunakan istilah *jid*
- 3) Dari Ego ke nenek dari ayah menggunakan istilah *jidah*
- 4) Dari Ego ke saudara laki-laki dari ayah menggunakan istilah *ami*
- 5) Dari Ego ke saudara perempuan dari ayah menggunakan istilah *amati*

## c. Dari pihak ibu

- 1) Dari Ego ke ibu menggunakan istilah *Umi*
- 2) Dari Ego ke kakek dari ayah menggunakan istilah *jid*
- 3) Dari Ego ke nenek dari ayah menggunakan istilah *jidah*
- 4) Dari Ego ke saudara laki-laki dari ibu menggunakan istilah *khal*
- 5) Dari Ego ke saudara perempuan dari ibu menggunakan istilah *khalati*

Istilah penyebutan antara saudara laki-laki dan perempuan tidak sama, sesuai dengan posisi mereka masing-masing di dalam kerabat. Akan tetapi di kalangan komunitas *Ba-Alawi*, seseorang biasanya dipanggil hanya dengan nama saja. Hal ini menunjukkan kalau faktor usia mereka pada generasi yang sama, tidak menjadi penentu di dalam pemanggilan seseorang (Shahab, 1975).

Istilah penyebutan kepada yang lebih tua bila dirasa tidak nyaman, baru mereka menggunakan kata panggilan "kak" untuk perempuan dan "ami" untuk laki-laki. Selain itu sering dipakai istilah bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah di mana mereka tinggal, seperti sebutan 'mbak' atau 'mas' (istilah pada masyarakat Jawa).

Untuk lebih jelas dalam pemanggilan seseorang, seringkali selain menggunakan nama juga ditambahkan dengan "klen" yaitu:

Ali Assegaf - berarti Ali dari klen Assegaf,  
Soraya Shahab - berarti Soraya dari klen Shahab

Uraian istilah kekerabatan di atas menunjukkan pentingnya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam sistem kekerabatan sebagai komunitas.

### **Pertama, Pengelompokan Keekerabatan:**

Komunitas *Ba-Alawi* terbagi atas beberapa kelompok keekerabatan dan peranan utama dari kelompok keekerabatannya<sup>11</sup>, yaitu:

*Pertama*, kelompok keluarga terkecil adalah kelompok keekerabatan yang terdiri dari keluarga inti, yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Ayah merupakan garis penentu pada sistem patrilineal dan ia merupakan tokoh pengambil keputusan dalam keluarga.

*Kedua*, Kelompok luas adalah kelompok keekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga inti, tetapi yang seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat. Laki-laki senior merupakan garis penentu pada sistem patrilineal dan ia merupakan tokoh pengambil keputusan dalam keluarga luas. Di dalam antropologi seringkali, keluarga luas ini ditentukan oleh adat menetap sesudah menikah tertentu, akan tetapi di Jakarta, ketentuan tersebut tidak dapat diberlakukan secara ketat lagi karena adat menetap itu sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang heterogen. Penelitian yang saya lakukan, terkait dengan studi kasus yang dipilih ini masih dalam tataran keluarga luas terlihat dalam Bab III.

*Ketiga*, kelompok klen kecil adalah kelompok keekerabatan yang terdiri dari gabungan keluarga luas yang merasakan diri berasal dari seorang nenek moyang dan satu dengan yang lain terikat melalui garis keturunan yang laki-laki saja, yaitu garis patrilineal, misalnya Ali bin Zaki bin Assagaf bin Alwi. Adapun peranan dan fungsi kelompok keekerabatan dari suatu kelompok klen kecil pada dasarnya memelihara harta pusaka, melakukan usaha produktif dalam lapangan mata pencaharian hidup sebagai kesatuan, melakukan segala macam aktivitas gotong royong sebagai kesatuan, dan mengatur perkawinan *sekufu* atau *kafa'ah*.

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat membagi kelompok keekerabatan atas beberapa bentuk, antara lain keluarga inti (*nuclear family*), keluarga luas (*extended family*), klen kecil (*clan*), klen besar. Sebagai kelompok adalah suatu kesatuan individu yang terikat oleh paling sedikit enam unsur, ialah (a) suatu sistem norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok; (b) suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua warganya; (c) aktivitas-aktivitas berkumpul dari warga-warga kelompok secara berulang-ulang; (d) suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok; (e) suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisasi aktivitas-aktivitas kelompok; (f) suatu sistem hak dan kewajiban bagi para individunya terhadap sejumlah harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka yang tertentu. Akan tetapi di dalam kelompok keekerabatan tidak selalu unsur-unsur itu terpenuhi (Koentjaraningrat, 1985:119)

*Keempat*, kelompok klen besar adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis laki-laki saja, yaitu garis patrilineal. Nenek moyang dari suatu klen besar *Ba-Alawi* itu sudah hidup berpuluh-puluh angkatan yang lalu, dan sudah sangat luas sehingga bisa terjadi anggota tidak lagi saling kenal, tetapi masih ada seorang tokoh leluhur yang sangat dihormati, seperti setiap keturunan *Ba-Alawi* selalu diperhitungkan melalui garis Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abu Muthalib, sehingga ikatan kekeluargaan yang diperhitungkan hanya apabila yang bersangkutan bisa menghubungkan dirinya dengan Nabi Muhammad S.A.W.

Fungsi dari suatu klen besar, yaitu menyangkut pengaturan perkawinan *sekufu/ kafa'ah* dan menyelenggarakan kehidupan keagamaan Islam dari seluruh kelompok se-bagai kesatuan. Kelompok klen besar patrilineal sebagai karakter dominan komunitas Arab tidak terpengaruh oleh dinamika perubahan sebagai akibat modernisasi dan glo-balisasi, baik di tanah asal Hadramaut maupun di Indonesia, walaupun di sini mereka telah membentuk diri menjadi komunitas lokal (Bujra, 1971 dalam Shahab 2005, 1975, Noer, 1982 dan Berg, 1989).

Masyarakat Hadramaut hidup dalam kelompok-kelompok, disebut *qabilah*. Qabilah merupakan kelompok patrilineal yang juga diikuti oleh komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia. Untuk mengenali kelompok itu, nama keluarga (*family name*) tetap dican-tumkan di belakang nama kecil mereka. Bagi orang luar, nama keluarga merupakan identitas utama mereka. Nama keluarga sebagai indikator kelompok bagi keturunan Arab dimana pun dia berada. Oleh sebab itu, penurunan nama keluarga penting sekali. Anak laki-laki memegang peranan penting dalam komunitas Arab bukan saja sebagai penerus keturunan tetapi juga penerus nama keluarga dari klen besar mereka (Shahab, 2005). Perempuan *Ba-Alawi* sekalipun merupakan keturunan (fungsi reproduksi biologis) atau aktor yang melahirkan keturunan *Ba-Alawi*, tetapi mereka bukan penentu garis keturunan pada sistem patrilineal.

### **Kedua, Faktor-faktor Penentu tingkatan seseorang dalam kelompok kekerabatan**

Di dalam komunitas *Ba-Alawi* ada beberapa faktor penentu tingkatan seseorang dalam kelompok kekerabatan, yaitu:

Universitas Indonesia

**a. Laki-laki, klen dan keturunan Nabi Muhammad S.A.W**

Komunitas *Ba-Alawi* merupakan kelompok klen patrilineal terlihat dalam penggunaan nama keluarga (*family name*) setelah nama kecil mereka. Oleh sebab itu, mereka dapat dengan mudah ditelusuri berasal dari klen besar patrilineal yang sama dengan di daerah asal yaitu Hadramaut. Menurut informan Adi dari klen Alwi:

*"Ketika saya pergi ke Hadramaut, saya ditanya dari bangsa mana. Saya menyebutkan nama ayahnya dan seterusnya ke atas. Kebenaran saya tahu sampai ke silsilah sampai ke generasi Nabi Muhammad S.A.W. Dengan mudah akhirnya mereka mengenal kami dari bangsa mana dan diantarlah kami ke tempat nenek moyangnya".*

Demikian juga yang dialami oleh Yayah dari Klen Said:

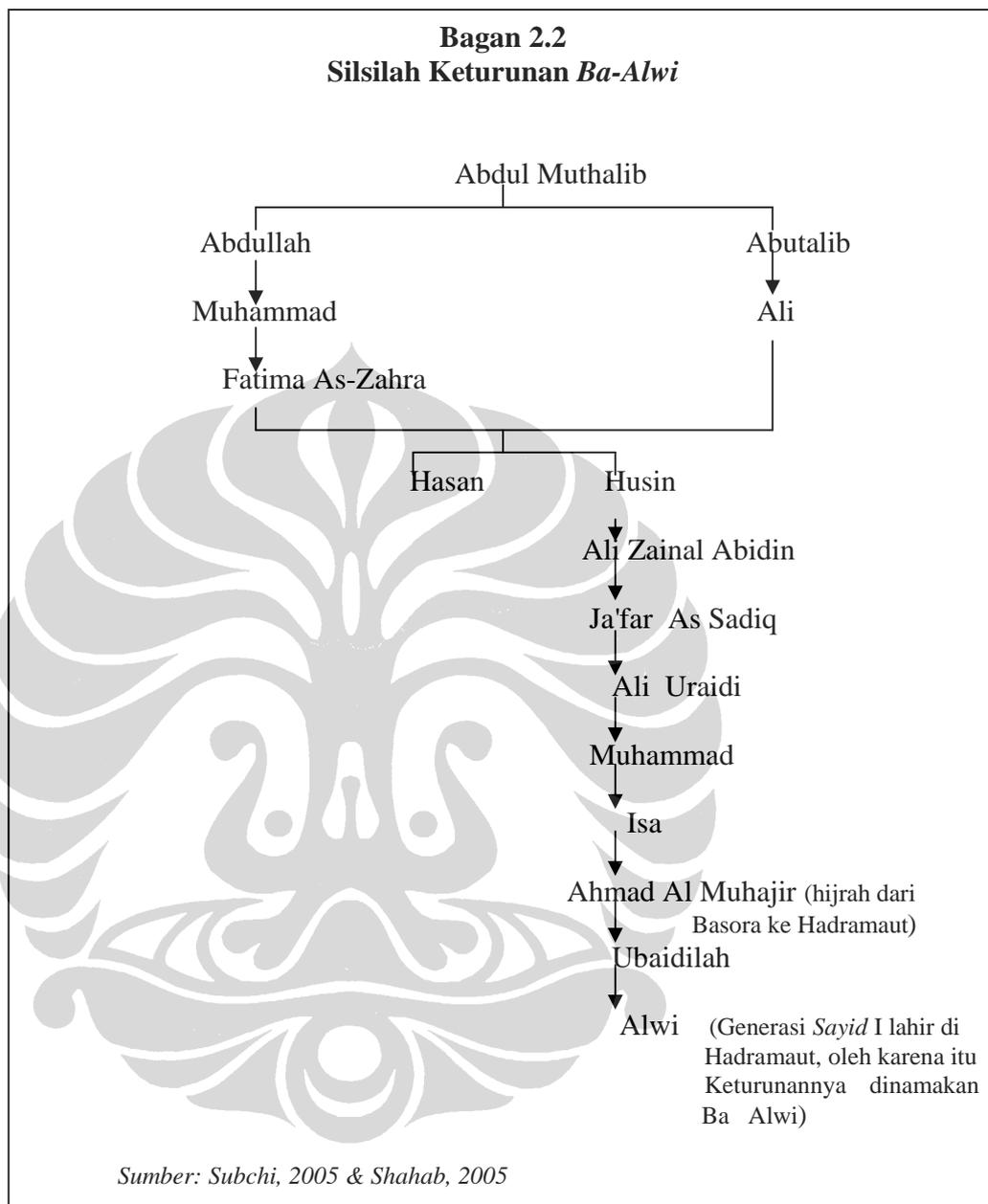
*"Saya ke Hadramaut, ketika saya ditanya, saya hanya menyebutkan empat generasi mulai dari ayah saya, kakek, ayah kakek dan kakek dari kakek saya, mereka sudah tahu saya berasal dari klen mana, dan saya diterima dengan baik".*

Pengalaman informan di atas, memperlihatkan bahwa ketika mereka menyebutkan garis ayah atau laki-laki seterusnya ke atas, maka dengan mudah mereka dapat diketahui berasal dari klen atau "*bangsa*" tertentu.

**b. Lapisan *Sadah* atau bangsawan**

Golongan *sadah* atau *Sayid* merupakan lapisan tertinggi di antara semua lapisan. Golongan *sadah* atau *Sayid* yang ada di Indonesia merujuk pada golongan *sadah* dan *sayid* yang ada di Hadramaut yang berasal dari al-Hussain, cucu Nabi Muhammad S.A.W. Menurut Bujra (1971 dalam Shahab, 2005): di Hadramaut, golongan *sayid* membentuk kebangsawanan beragama yang sangat dihormati dan secara moral sangat berpengaruh. Nenek moyang golongan *Sayid* di Hadramaut adalah Ahmad bin Isa yang dijuluki al Muhajir. Ia berasal dari Bassora dan hijrah ke Hadramaut, sebagaimana digambarkan dalam **Bagan 2.2** di bawah ini:

**Bagan 2.2**  
**Silsilah Keturunan *Ba-Alwi***



Makam al Muhajir terletak di Tarim dan Seuwn yang terawat baik dan menjadi pusat ziarah. Pada batu nisannya terukir namanya ke generasi ke atas hingga Nabi Muhammad S.A.W. Di dalam silsilah di atas terlihat keturunan Nabi Muhammad, melalui Fatimah Az-Zahra Ra. dan Ali bin Abu Thalib Ra. (yang masih merupakan sepupu Nabi Muhammad S.A.W.) melahirkan Hasan bin Ali Ra dan Husein bin Ali Ra. Dari garis keturunan Hasan bin Ali Ra melahirkan golongan Syarif, dan dari garis keturunan Husein bin Ali Ra. melahirkan

Universitas Indonesia

golongan *Sayid*.

Ada dua pendapat yang mempertentangkan bahwa keturunan *Ba-Alawi* masih merupakan keturunan Nabi Muhammad atau bukan, yaitu:

*Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa kelompok *Ba-Alawi* ini tidak dapat disebut sebagai keturunan nabi, karena tidak ada anak laki-laki sebagai penerus yang menurut kebiasaan kalangan masyarakat yang mengakui sistem patrilineal (Noer, 1982).

*Kedua*, pendapat yang membantah pendapat bahwa *Ba-Alawi* itu bukan keturunan Nabi Muhammad S.A.W, karena pada garis silsilah sebelum Al Husin inilah terjadi penyimpangan dari pemahaman garis patrilineal ditentukan oleh garis laki-laki yang biasanya. Karena sebelum Al Husin ada dua garis penentu yaitu garis Ali bin Abi Thalib dan garis Fatimah Az-zahra bin Muhammad S.A.W. Berdasarkan itulah seharusnya disebutkan Husin bin Ali bin Abi Thalib, bukan keturunan Fatimah binti Muhammad S.A.W. Menurut Bujra (1971 dalam Shabab, 2005) menyatakan bahwa penjelasan yang umum dipakai oleh kelompok lapisan *sadah* adalah dengan mengutip Hadis:

*"Semua keturunan mengikuti ayahnya kecuali Ali yang anak-anaknya adalah anak saya dan saya ayahnya".*

Menurut Yasmine Zaki Shahab, hal ini dapat dijelaskan dengan melihat pentingnya klen besar dalam masyarakat Arab sebagai identitas keanggotaan kelompok dengan posisi Ali bin Abi Thalib As. (suami Fatimah) sebagai sepupu nabi. Nabi dan Ali berasal dari kakek yang sama yaitu Abu Muthalib, maka penolakan terhadap pernyataan ini menjadi lemah (Shahab, 2005). Perdebatan ini selanjutnya akan dijelaskan pada subbab tentang sistem kekerabatan komunitas *Ba-Alawi*.

Kelompok *sadah/sayyid* di Indonesia ini sangat terpengaruh dengan klen besar tradisi Hadramaut. Tabel 2.2. berikut menggambarkan nama-nama klen dengan menggunakan *Aal* yang dimaknai keluarga.

**Tabel 2.3**  
**Nama-nama klen Sayyid**

1.	Aal-Ibrahim	2.	AI-Ustadz al-A'zhom	3	Asadullah fi Ardih
4.	Aal-Ismail	5.	Aal-Bin Ismail	6.	Al-A'yun
7.	Aal-Albar	8.	Aal-Battah	9.	Aal-Albahar
10.	Aal-Barakat	11.	Aal-Barum	12.	Aal-Basri
13.	Aal-Babathinah	14.	Aal-Albaiti	15.	Aal-Babarik
16.	Aal-Albaidh	17.	AI-Turobi	18.	Aal-Bajahdab
19.	Jadid	20.	AI-Jaziroh	21.	Aal-Jufri
22.	Jamalullail	23.	Aal-Bin Jindan	24.	AI-Jannal
25.	Aal-Junaid	26.	Aal-Aijunaid Achdhor	27.	Aal-Aljailani
28.	Aal-Hamid	29.	Aal-Alhaddad	30.	Aal-Alhabsyi
31.	Aal-Bahusein	32.	Aal-Bahasan	33.	Aal-Alhiyyid
34.	Hamdun	35.	Hamidan	36.	Aal-Balahsasya
37.	Aal-Khirid	38.	Aal-Aldzahb	39.	Aal-Khomur
40.	Aal-Khaneiman	41.	Aal-Khuun	42.	Aal-Maula Khailah
43.	Aai-Dahum	44.	Maula A-Dawilah	45.	Aal-Alrausyan
46.	Aal-Aldzi'bu	47.	Aal-Baraqbah	48.	Aal-Ruchailah
49.	Aal-Alrusy	50.	Aal-Sakran	51.	Aal-Alzahir
52.	Aal-Asaqqaf	53.	Aal-Bin Sahal	54.	Aal-Bin Semith
55.	Aal-Bin Semithan	56.	Aal-Syabsabah	57.	Aal-Assiri ,
58.	Aal-Alsyatri	59.	Aai-Syanbal	60.	Aal-Asyili
61.	Aal-Basyamilah	62.	Aal-Basyaiban	63.	Aal-Syihabuddin
64.	AI-Syahid	65.	Aal-Bin Syaichon	66.	Al-Syaibah
67.	Aal-Syaikh Abu Bakar	68.	Aal-Syi'ib	69.	Syhab al-Hamra
70.	Shahib al-Huthoh Shahib	71.	AI-Syubaikan Shahib	72.	Shahib Mirbath
73.	Shahib al-Amin	74.	Shahib Qasam	75.	Aal-Aidid
76.	Shahib Maryamah	77.	AI-Shadiq	78.	Aal-Alshofi Alsaqqaf
79.	Aal-Alshofi Aljufri	80.	Aal-Basuroh	81.	Aal-Aishulaibiyah
82.	Aal-Dhu'ayyif	83.	Aal-Thoha	84.	Aal-Aithohir
85.	Aal-Ba'abud	86.	Al-Adeni	67.	Aal-Al atthas
88.	Aal-Alzhamat Khan	89.	Aal-Agil	90.	Aal-Ba'aqil
91.	Aal-Alawy	92.	Aal-Ali lala	93.	Aal-Ba'umar
94.	Aal-Auhaj	95.	Aal-Aydrus	96.	Aal-Alghaidhi
97.	AI-Ghozali	98.	Aal-Alghazali	99.	Aal-Alghusn
100.	Aal-Alghumri	101.	Aal-Albalghoits	102.	AI-Hud
103.	Aal-Fad'aq	104.	Aal-Bafaraj	105.	Al-Fardhi
106.	Aal-Abu Futaim	107.	Aal-Bafagih	108.	Al- Fagih al-Mugaddam
109.	Aal-Faqih	110.	Aal-Bilfagih	111.	Al-Qari'
112.	AI-Qadhi	113.	Aal-Qadri	104.	Aal-Quthban
115.	Aal-AIKaf	116.	Kuraikurah	107.	Aal-Kadad
118.	Aal-Karisyah	119.	Aal-Mahjub	120.	Al-Muhdhar
121.	Aal- Almuhdhar	122.	Aal-Mudhir	123.	Aal-Mudaihij

Universitas Indonesia

124.	Abu Maryam	125.	Al-Muawa	126.	Aal-Almusawa
127.	Aal-Almasilah	128.	Aal-Almasyhur	129.	Aal-Masyhur Marzaq
130.	Aal-Musyayakh	131.	Aal-Muzhahir	132.	Al-Maghrum
133.	Aal-Almaqdi	134.	Al-Muglaf	135.	Aal-Mugaibil
136.	Aal-Almaknun	137.	Aal-Munawwar	138.	Al-Nahwi
139.	Aal-Ainadhir	140.	Al-Nuga'i	141.	Aal-Abu Numai
142.	Al-Wara	143.	Aal-Alwahath	144.	Aal-Harun
145.	Aal-Alhadi	146.	Aal-Baharun	147.	Aal-Bin Harun
148.	Aal-Hasyim	149.	Aal-Bahasyim	150.	Aal-Bin Hasyim
151.	Aal-Alhaddar	152.	Alhinduan	153.	Aal-Bin Yahya
154.	Aal-Alzahb				

Sumber: Al Mansyur dalam Fuad, 2005

Penentuan penggunaan nama klen dari garis patrilineal ini tidak dapat digunakan sembarangan, karena:

- a. Terdapat sebuah organisasi *volunteer* (*Arrabitah Alawiyah*) yang mempunyai otoritas untuk mencatat dan mengontrol orang-orang yang berhak menggunakan nama klen. Mereka inilah yang berperan membuat silsilah keluarga atau nasab. Seorang pengurus *Arrabitah Al Alawiyah* menjelaskan sebagai berikut:

*"Sangat mudah bila seseorang mengaku berasal dari keluarga Ba-Alawi akan diketahui dengan metode tertentu, yaitu mengetes seseorang dengan menanyakan beberapa orang dari garis keturunan ke atas. Kalau seseorang memang berasal dari klen tertentu ia akan tahu beberapa derajat nama di atasnya, bahkan ada yang hafal sampai ke Nabi Muhammad. S.A.W"*

Dalam menentukan seseorang berasal dari klen/fam tertentu atau bukan, dapat ditelusuri dari hubungan biologis antara anak laki-laki dengan ayahnya. Seorang laki-laki akan menggunakan nama keluarga ayahnya, bukan dari nama ibunya. Hal itu terjadi karena perempuan di dalam garis keturunan tidak diperhitungkan sebagai garis penerus klen sehingga nama anak perempuan tidak dapat muncul dalam silsilah keluarga (kecuali Fatimah Az-Zahra)<sup>12</sup>. Oleh sebab itu dapat dipahami jika se-orang laki-laki tidak masalah jika melakukan perkawinan eksogami (kawin keluar komunitas), karena ia akan tetap menjadi penentu garis keturunan klenya. Seseorang yang tidak mempunyai hubungan biologis langsung

<sup>12</sup> Walaupun di bab V akan dibahas bahwa saat ini ada upaya untuk memasukkan nama perempuan dalam silsilah tetapi masih terbatas sifatnya.

dengan keluarganya, misalnya anak angkat atau adopsi tidak dapat menggunakan nama keluarga/klen ayahnya di belakang namanya. Seorang anak angkat atau adopsi akan tetap menggunakan nama ayah biologisnya sendiri.

### ***Ketiga, Senioritas dan faktor-faktor simbolik***

Di komunitas *Ba-Alawi*, senioritas merupakan indikator yang penting dalam menjaga hubungan atau relasi seseorang dengan orang lain. Orang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari tingkah laku dan cara berbicara mereka kepada orang yang lebih tua. Misalnya dalam suatu pertemuan, seseorang yang lebih muda biasanya akan mendatangi orang yang lebih tua. Ia akan membungkukkan badannya dan mencium tangan orang yang lebih tua, barulah saling memeluk dan mencium pipi atau hidung. Selain itu dalam berbicara, seseorang yang muda harus menjaga sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Senioritas tidak hanya berlaku bagi laki-laki yang lebih tua, tetapi juga berlaku bagi perempuan yang lebih tua. Sesuai dengan kedudukan laki-laki dalam sistem kekerabatan patrilineal, maka laki-laki senior akan mendapat penghormatan yang lebih tidak saja di dalam lingkup keluarga tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas di komunitas *Ba-Alawi*. Di dalam lingkup keluarga, laki-laki dihormati atas senioritasnya dan juga sebagai orang yang secara tradisi mempunyai otoritas tertentu dalam keluarga. Ia dihormati sebagai kepala keluarga batih ataupun keluarga luas, misalnya didengarkan pendapatnya dalam suatu rapat keluarga, atau diminta untuk memberikan sambutan atau memimpin doa/sebagai imam dalam suatu keluarga. Dalam lingkup komunitas, laki-laki dihormati selain karena senioritasnya juga karena faktor-faktor tertentu yang secara simbolik dapat meninggikan penghormatan kepadanya, misalnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya (terutama ilmu agama), kepribadiannya (seperti wibawa, sikap bijaksana dan *tawadu*/kesederhanaan) serta kekayaan yang dimilikinya. Senioritas dan faktor-faktor simbolik dapat menjadi indikator bahwa seseorang laki-laki bisa mendapat posisi sebagai tokoh yang dihormati tidak saja dalam lingkup kerabat, tetapi lebih luas lagi menjadi tokoh masyarakat.

Perempuan senior juga akan mendapat penghormatan tertentu, yaitu dalam

Universitas Indonesia

ling-kup atau arena “sesama perempuan”. Dalam arena sosial “sesama perempuan”, perempuan senior akan mendapat tempat khusus bila berhadapan dengan perempuan yang lebih muda atau pada tingkatan status yang berbeda. Seperti seorang ibu terhadap anak-anak perempuan, istri tua terhadap istri muda dalam perkawinan poligami, saudara tua terhadap saudara muda atau perempuan muda dalam pertemuan-pertemuan. Sebagaimana layaknya laki-laki senior, perempuan juga dihormati selain karena senioritasnya juga karena faktor-faktor tertentu yang secara simbolik dapat meninggikan penghormatan kepadanya. Misalnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya (terutama ilmu agama) dan ke-pribadiannya (seperti bijaksana dan kesederhanaannya).

Menurut Yayah dari klen Said:

*“Sekarang mulai ada perubahan bagi kedudukan perempuan Ba-Alawi, karena disertakan dalam organisasi, rapat-rapat keluarga dan turut dalam pengambilan keputusan”.*

Dengan ketiga faktor penentu (laki-laki, bangsawan, senioritas) di atas, laki-laki dari komunitas *Ba-Alawi* dipandang atau dianggap berada pada kelas yang lebih tinggi daripada yang lain, apalagi jika mereka berhasil merebut kedudukan sosial yang tinggi di Indonesia.

#### **Keempat, Perkumpulan komunitas *Ba-Alawi* di Jakarta**

Untuk mengikat solidaritas dan memupuk komunikasi di kalangan komunitas *Ba-Alawi* khususnya, mereka membuat organisasi yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan sosial politik dan keagamaan. Pada awalnya dibentuk organisasi Jamiat Kheir, kemudian Arrabithah Al Alawiyah dan Daarul Aitam. Walaupun setelah itu berkembang lagi bermacam-macam organisasi yang dipelopori oleh komunitas *Ba-Alawi*, akan tetapi pembahasan akan dibatasi pada tiga organisasi tersebut. Khusus untuk *Jamiat Kheir* akan dibahas pada subbab pendidikan.

##### **a. Arrabithah Al Alawiyah merupakan organisasi Arab di Indonesia.**

Arrabithah Al Alawiyah dibentuk di Jakarta pada tanggal 27 Desember 1928. Tujuannya adalah sebagai berikut (Assagaf, 2000):

Universitas Indonesia

- 1) berusaha memajukan kelompok Arab Hadramaut secara moral dan material
- 2) mempererat hubungan persaudaraan di antara sesama *Ba-Alawi* khususnya dan Hadramiyin
- 3) mendidik anak-anak yatim piatu
- 4) membantu para janda, kaum lemah, pengangguran dan kaum cacat
- 5) mendata kembali keturunan Alawi dan menjaga harta kekayaan mereka
- 6) menyebarkan pendidikan Islam, bahasa Arab dan sebagainya.

Arrabithah Al Alawiyah merupakan organisasi yang berbadan hukum yang dapat memberikan pengesahan atas keanggotaan seseorang sebagai anggota Alawiyyin. Setiap anggota berhak memperoleh kartu identitas yang dikeluarkan oleh organisasi itu. Selain itu, organisasi tersebut pun berfungsi sebagai lembaga yang memelihara keberadaan klen yang ada dalam komunitas Arab. Institusi itu sekaligus berfungsi sebagai bank data dari anggota Alawiyyin yang ada di seluruh dunia. Seluruh anggota Alawiyyin dicatat oleh Arrabithah Al Alawiyah, sehingga data keturunan mereka sangat rapi dan terjaga. Salah satu cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data adalah bahwa setiap ayah (anggota Alawiyyin) berkewajiban untuk mendaftarkan nama anak laki-laknya ke organisasi tersebut.

Arrabithah Al-Alawiyah berwenang untuk memberikan pengesahan keanggotaan Alawiyyin. Organisasi tersebut juga mengeluarkan silsilah keluarga (*nasab*) yang sudah diuji kebenarannya. Dengan metode sejarah geneologis serta latar belakang sejarah keluarga seseorang dapat dibuktikan kesahannya sebagai anggota keluarga/klen tertentu dan mencatat pengakuan sebagai anggota Alawiyyin. Menurut Ab, seorang pengurus dari Arrabithah Alawiyah:

*"Dengan adanya Arabithah Al-Alawiyah ini akan tercatat dengan rapi setiap anggota Alawiyyin, sebagai fam tertentu, sehingga akan dengan mudah diketahui kalau seseorang mengaku-aku atau menipu berasal dari fam tertentu".*

Kantor Arrabithah Al Alawiyah pertama kali di Jln. KH. Mas Mansyur No. 47 Tanah Abang Jakarta Pusat, sekarang berada di Jl. Warung Buncit Jakarta Sela-tan. Di dalam perkembangannya pada tanggal 25 Januari 1979 telah dibentuk Arra-bithah Al Alawiyah khusus untuk perempuan, yang diprakarsai oleh *Sayid Muhdor bin Ali Al-Munawar* (waktu itu beliau sebagai pengurus

Arrabithah Al Alawiyah). *Syarifah* Lulu Fatimah binti Muhammad Alaydrus merupakan ketua dan dibantu oleh beberapa pengurus, yaitu *Syarifah* Khadijah binti Muhammad bin Aqil bin Yahya, *Syarifah* Fatmah binti Abdul Kadir As-Segaff, *Syarifah* Fatimah binti Salim bin Jindan, Ustdzah *Syarifah* Syeha binti Ali Alhamid, *Syarifah* Mar-yam binti Ali bin Ja'Far As-Segaff, *Syarifah* Wardah binti Alwi Alhabsyi, *Syarifah* Faizah binti Syech Alatas, Ustadzah Sukainah bin Yahya, Ustadzah Lulu Alhabsyi dan sebagainya.

Semula organisasi Arrabithah Al Alawiyah khusus perempuan tidak mempunyai alamat sekretariat yang tetap, sehingga sekretariat harus berpindah-pindah dari Jamiat Kheir, ke Daarul Aitam. Kemudian tahun 1982, organisasi mereka mendapat pinjaman tempat di rumah Ustadzah Syeha, Jl Kebon Kacang III/4 dan nama organisasi berubah menjadi Arrabithah Al Kheiriyah (hingga sekarang). Menurut Kh, seorang mantan pengurus Al Kheiriyah, yaitu:

*„Perubahan menjadi organisasi tersendiri berawal dari keinginan untuk mengembangkan organisasi lebih mandiri. Sebelumnya organisasi ini hanya bagian dari Arrabithah Al Alawiyah khusus perempuan. Kegiatannya, lebih terkait dengan kegiatan perempuan, seperti mendampingi tamu perempuan dari berbagai tempat. Tetapi karena tidak enak tergantung dengan Arrabithah Al Alawiyah, akhirnya mendirikan Arrabithah Al Kheiriyah*

rta Tabliq Umum Kaum Ibu dan remaja putri. Juga sebagai balai pertemuan, termasuk acara-acara kemasyarakatan di sekitarnya.

Sejak tahun 2006, diadakan peremajaan pengurus Arrabithah Al Kheiriyah, digantikan oleh perempuan yang lebih muda, mengingat pengurus sudah semakin tua. Adapun penggantinya adalah anak-anak perempuan penerus pengurus lama, dan organisasi itu sekarang diketuai oleh Sy. Faridah Ja'far Alhiyed.

#### **b. Yayasan Daarul Aitam**

Daarul Aitam merupakan nama sebuah panti asuhan yatim piatu yang didirikan oleh kalangan *Ba-Alawi* di Indonesia. Di dalam profil Panti Asuhan Daarul Aitam dicantumkan bahwa Daarul Aitam didirikan berdasarkan Akte Notaris Dirk Johannes Michiel de Hondt No. 40 tanggal 12 Agustus 1931 oleh *Sayid* Abubakar bin Muham-mad bin Abdurrahman Alhabsyi beserta 12 orang lainnya.

Universitas Indonesia

Daarul Aitam didirikan dengan modal dasar f.1,860 dan kemudian memiliki ke-pengurusan sejumlah tujuh orang dan 16 orang komisariss. Pada awalnya pengurusnya adalah laki-laki semua, tapi kemudian ditambahkan beberapa pengurus perempuan, seperti pengurus perempuan pertama yaitu *Syarifah* Masturoh binti Syech Al Haddad. Baru kemudian muncul nama-nama perempuan lain sebagai pengurus yaitu *Syarifah* Lulu Fatimah binti Muhammad Alaydrus<sup>13</sup> dan sebagainya. Setelah *syarifah* tersebut meninggal dunia masih belum ada pengganti dari kalangan perempuan.

Berdasarkan Akte Notaris Dirk Johannes Michiel de Hondt No. 43 tanggal 12 Agustus 1931, perkumpulan Arrabithah Al-Alawiyah menghibahkan kepada Yayasan Daarul Aitam dua persil tanah yang terletak di Kelurahan Tanah Abang Jakarta yang kini ditempati oleh gedung Yasmin<sup>14</sup>. Sekarang panti Yayasan Daarul Aitam tersebut pindah ke Ciganjur, Jakarta Selatan.

Panti Asuhan Yatim Piatu Daarul Aitam didirikan untuk membantu anak-anak yatim piatu (baik laki-laki maupun perempuan), berupa pendidikan anak asuh berdasarkan ketentuan hanya sampai tingkat Madrasah Aliyah/SMU dan kemudian dikembalikan kepada walinya. Menurut UM, salah satu pengurus Daarul Aitam menyatakan bahwa:

*"Kalau dilihat dari jumlah anak yatim piatu yang dibantu oleh komunitas Ba-Alawi lebih banyak berasal dari masyarakat Indonesia baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan dan laki-laki tidak dibedakan untuk mendapat kesempatan dibidang pendidikan. Ini sebagai kepedulian komunitas Arab terhadap pendidikan kepada masyarakat di Indonesia".*

Untuk biaya operasional, Yayasan Arrabithah Al Alawiyah Daarul Aitam dibantu oleh para donatur, baik secara perorangan, kelompok, perusahaan maupun dari pemerintah. Dana yang diperoleh dari para donatur dikelola secara transparan dan dipublikasi dalam buletin Daarul Aitam.

Pendidikan di tiap jenjang disesuaikan dengan kemampuan anak asuh masing-

<sup>13</sup> Ketika Hj. Lulu meninggal dunia, bulletin Daarul Aitam mengeluarkan satu tulisan tentang Hj. Lulu. Hal ini menarik karena dari berbagai perjuangan dan kegiatan sosial keagamaan *Ba-Alawi* jarang sekali nama perempuan yang menonjol dipublikasi.

<sup>14</sup> Nama gedung pertemuan adalah gedung Yasmin. Hal ini memperlihatkan ada upaya untuk menggunakan nama perempuan.

masing yang didasarkan pada kenyataan di lapangan serta hasil evaluasi pemeriksaan psikolog yang telah dilaksanakan. Pendidikan agama diberikan secara intensif di Panti Asuhan setiap hari di luar waktu sekolah dan diawasi oleh Pengasuh Putra dan Pengasuh Putri dan dititikberatkan pada pelajaran Tauhid, Fiqih dan hal-hal lain yang menyangkut peri kehidupan Islami.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa dua hal yang berkaitan dengan peran perempuan dalam Yayasan Daarul Aitam. *Pertama*, perempuan belum berperan aktif sebagai pengurus di dalam yayasan, sehingga terlihat setelah *syarifah* Lulu meninggal dunia belum ada penggantinya. Padahal keberadaan pengurus perempuan penting karena di situ sangat strategis untuk ikut proses pengambilan keputusan. Namun, saya menjumpai beberapa pegawai perempuan *Ba-Alawi* di sana. *Kedua*, perempuan memang diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Daarul Aitam, akan tetapi kesempatan itu lebih banyak diambil oleh perempuan Indonesia yang kurang mampu, dibandingkan perempuan *Ba-Alawi*.

### **II.2.2. Bahasa**

Komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komunitas Arab yang datang langsung dari Hadramaut dan keturunan/peranakan *Ba-Alawi*. Komunitas Arab yang langsung dari Hadramaut pada prinsipnya dapat mengenal bahasa Arab dengan baik sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Keturunan/peranakan Arab yang tinggal dan mendapat pendidikan agama di Hadramaut atau di tempat-tempat lain di Saudi Arabia juga dapat menggunakan bahasa Arab. Bagi mereka yang mendapat pendidikan agama di Hadramaut, akan mendapat dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Arab untuk percakapan dan bahasa Arab untuk Al-Quran. Dapat mempelajari bahasa Arab dan bahasa Al-Quran dengan baik, merupakan salah satu alasan orang tua mengirimkan anaknya terutama anak laki-laki untuk tinggal dan mendapat pendidikan di Hadramaut. Sementara perempuan *Ba-Alawi* tidak mendapat kesempatan untuk mempelajari bahasa Arab dan bahasa Al-Quran dengan baik sebagaimana kaum laki-laki yang dikirim ke Hadramaut. Baru belakangan, mereka diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Hadramaut,

sehingga sekarang mereka dapat berbahasa Arab dan bahasa Al-Quran dengan baik.

Keturunan *Ba-Alawi* baik laki-laki maupun perempuan yang tidak pernah tinggal di Hadramaut dan hanya mendapat pendidikan agama di Indonesia, biasanya lebih mengenal bahasa Al-Quran dibandingkan dengan bahasa Arab sehari-hari. Ada yang masih menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi di antara anggota keluarga, akan tetapi mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Arab yang terbatas. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah asal keluarga ibu mereka atau lingkungan mereka, seperti Jawa, Betawi Sunda, Palembang. Walaupun mereka menggunakan bahasa Arab, cenderung dicampur dengan bahasa daerah lainnya.

Banyak laki-laki dan perempuan peranakan *Ba-Alawi* yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi mereka mengenal berbagai istilah-istilah bahasa Arab yang sederhana, seperti *ahlan* (selamat datang), *kaifa hal* (apakah), *syukron* (terimakasih), *ente* (kamu), *ana* (saya). Sejak kecil, biasanya keturunan *Ba-Alawi* diperkenalkan dengan bahasa Al-Quran, Hadits, shalawat, wirid dan ratiban. Mereka diperkenalkan dan dibiasakan membaca Al-Quran. Shalawat dan ratiban yang berisikan pujian-pujian terhadap Rasulullah dan doa-doa menggunakan bahasa Arab. Kadang-kadang pujian-pujian terhadap Rasulullah dilantunkan dalam nyanyian yang merdu.

Penggunaan bahasa Arab sampai kini masih tetap dipertahankan sebagai identitas *Ba-Alawi*, terlihat pada saat upacara keagamaan, seperti Maulid Nabi, *Khaul/haul* dan perkawinan. Di beberapa upacara akad nikah yang saya hadiri<sup>15</sup>, semua menggunakan bahasa Arab. Dalam upacara akad nikah ini, peranan laki-laki sangat menonjol karena semua yang hadir hanyalah laki-laki, baik calon mempelai laki-laki, wali nikah, saksi dan ulama yang menikahkan, dan mereka menggunakan bahasa Arab secara aktif maupun tidak aktif. Sementara calon mempelai perempuan dan keluarga yang perempuan berada di ruangan yang berbeda dengan ruangan yang dipergunakan untuk akad nikah.

<sup>15</sup> Sayangnya, seperti telah saya kemukakan sebelumnya, saya sebagai perempuan tidak bisa masuk ke arena khusus laki-laki, sehingga di beberapa kesempatan saya harus minta bantuan laki-laki dari keluarga yang punya hajat untuk membuat video dan photo.

### 2.2.3. Religi/agama

Komunitas *Ba-Alawi* secara umum sangat erat kehidupannya dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu emosi keagamaan yang dibangun itu mengacu pada ajaran Agama Islam. Migrasi yang dilakukan oleh komunitas *Ba-Alawi* ke Indonesia dan daerah lainnya erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam. Mereka melakukan perjalanan (*rihlah*) dengan keyakinan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad S.A.W. adalah untuk "memperjuangkan agama Allah".

Di dalam tulisan Bujra (dalam Shahab, 2005), dinyatakan bahwa pada kelompok *Sayid* khususnya di Hadramaut tertanam kepercayaan bahwa mereka mewarisi kewajiban misi yang harus dilakukan di manapun mereka berada. Mereka percaya juga bahwa mereka merupakan orang terpilih yang harus menyebarkan agama Islam. Mereka percaya bahwa mereka harus meneruskan tradisi yang baik dari Rasulullah S.A.W. Akibat secara genealogis hubungan mereka dengan Rasulullah S.A.W, menyebabkan mereka seringkali dilukiskan sebagai orang yang terpendang, terpelajar dalam studi Islam, dan sebagai orang suci yang melakukan misi agama Islam. Ada anggapan dari orang tua bahwa mereka yang mendapat pendidikan di Hadramaut berbeda hasilnya dengan mereka yang mendapat pendidikan di luar Hadramaut, terutama dalam arti tertanamnya misi peran Islam tersebut.

Dilihat dari sejarah perkembangan penyebaran agama Islam di Indonesia, komunitas *Ba-Alawi* tidaklah sendiri datang ke Indonesia dan melakukan penyebaran agama Islam. Ada komunitas Arab lain yang datang ke Indonesia akhir-akhir ini, seperti orang dari Mesir, Jordania, Saudi Arabia dan lainnya. Kedatangan mereka ke Indonesia juga untuk mensyiarkan ajaran agama Islam dengan madzhab yang berbeda. Oleh sebab itu, ajaran agama Islam yang ada di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ajaran yang dibawa oleh masing-masing komunitas Arab. Kalaupun komunitas Arab yang berbeda-beda itulah menyebabkan ajaran agama yang disyiarkan tidak homogen dan monolitik. Secara garis besar, seperti telah dikemukakan sebelumnya komunitas Arab dibagi menjadi dua macam yaitu komunitas *Ba-Alawi* dan non *Ba-Alawi*. Perbedaan yang menyolok dari kedua komunitas itu adalah ajaran Islam yang dikembangkan oleh komunitas *Ba-Alawi* sering disebut

sebagai Islam tradisional atau disebut Nadhatul Ulama. Sementara ajaran Islam yang dikembangkan oleh komunitas non *Ba-Alawi* disebut sebagai Islam moderat atau disebut Muhammadiyah.

Perbedaan kelompok dan ajaran yang dibawanya itulah yang memperlihatkan bahwa komunitas Arab yang ada di Indonesia juga beragam, sehingga konflik, kompe-tisi/ persaingan sangat mungkin terjadi. Dimulai dengan pertentangan yang terjadi pada masa Syurkati (dari Sudan) datang ke Indonesia abad 18 pertentangan faham antara *Ba-Alawi* dengan Arab Non *Ba-Alawi* (khususnya yang tergabung dengan Al-Irsjad) secara terus-menerus sampai sekarang belum selesai. Dimulai dengan pertentangan yang terjadi pada masa Syurkati (dari Sudan) datang ke Indonesia abad 18, adanya perkembangan kelompok yang berbeda-beda itu, relatif membuat pihak yang satu merasa lebih baik dari pihak yang lain, lebih dominan dan lebih sempurna. Pertentangan kedua kelompok komunitas tersebut sampai kini masih tetap berlanjut baik secara laten maupun terbuka padahal ajaran agama Islam memperlihatkan bahwa semua manusia di mata Allah itu sama, akan tetapi di dalam realitanya tidak demikian. Manusia itu berkelas dan bertingkat-tingkat.

Hal utama yang diperdebatkan antara kedua kelompok itu, adalah berbagai ritual keagamaan yang dilakukan oleh komunitas *Ba-Alawi*. Tarekat dan *tasawuf* banyak dikembangkan di Indonesia, salah satunya Tarekat Alawiyyah. Dengan demikian membudayanya pembacaan *tahlil dan talqin* mayat, pembacaan Maulid, perayaan *khaul* dan lainnya merupakan indikator besarnya pengaruh tarekat Alawiyyah. Dalam beberapa praktek tarekat Alawiyyah yang terkait dengan amalan umat Islam di Indonesia, khususnya Ratib Al-Athathas, Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Habib Al-Imam Al-Allamah Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (dikenal Shimthud Durar) dan lain sebagainya. Setiap tanggal 12 Rabiul Awwal yang sekarang diperingati sebagai Hari Maulid Nabi Muhammad S.A.W. tidak dikenal pada masa nabi, akan tetapi berkembang di berbagai tempat, termasuk di Indonesia. Salah satu unsur perayaan Maulid adalah pembacaan kitab Maulid, yakni syair-syair pujian yang dimulai dengan riwayat kehidupan Nabi Muhammad S.A.W. Maulid Nabi Muhammad ini merakyat di Indonesia, sehingga perempuan di kalangan komunitas *Ba-Alawi* dan penduduk di lingkungan sekitarnya sangat gemar berkumpul sambil membaca

Universitas Indonesia

kitab-kitab Maulid dalam bahasa Arab. Pembacaannya sering diselang seling dengan melagukannya, bahkan diiringi gendang. Isi Maulid itu sangat menggugah hati memuji Nabi Muhammad. S.A.W.

Cuplikan terjemahan Shimthud Durar tentang kelahiran Nabi Muhammad S.A.W<sup>16</sup>.

*"Abdullah bin Abdulmuthalib yang bijak dan berwibawa. Serta Ibunya Aminah yang mulia, yang selalu merasa aman dan tentram meski ditengah apa saja yang menggelisahkan, maka disambutlah ia oleh sulbi Abdullah, dan diteruskan kepada Aminah, istrinya.*

*Yang merangkumnya dengan kasih sayang, demi menjaga dan memelihara mutiara amat berharga dengan pertolongan Allah yang selalu mendampingi.*

*Iapun mengandungnya dibawah pengawasan Allah, dengan segala kemudahan dan keringanan. Tiada sedikit pun berat terasa, ataupun sakit diderita.*

*Bulan demi bulan berlalu sampai hampir tiba saatnya kandungan lahir ke alam nyata, agar luapan terutama mengenangi penghuni alam semesta tebaran keluhurannya melingkungi mereka semua.*

*Limpahkan ya Allah, semulia-mulia sholawat dan salam, atas junjungan dan Nabi kami, Muhammad, yang amat penyantun, amat penyayang.*

*Sejak terpaut padanya mutiara indah terpelihara ini. Alam seluruhnya bergelimang riang gembira di pagi hari maupun di kala senja, dengan kian mendekatnya saat terbit cahaya pelita penerang ini.*

*Demikian pula semua pandangan mata menatap bersama menanti kelahirannya penuh kerinduan memungut permata baiduri tiada bernilai.*

*Binatang peliharaan Quraisy pun semuanya bagaikan menyeru dengan fasih kata-kata.*

***Mengumumkan berita nan sempurna. Setiap wanita yang mengandung di tahun itu, niscaya ia melahirkan bayi lelaki<sup>17</sup>. Hal itu semua disebabkan berkah kemuliaan imam pembawa bahagia ini.***

*Demikianlah bumi dan langit bergelimang wangi-wangi riang gem-*

<sup>16</sup>-Terjemahan Untaian Mutiara – Kisah Kelahiran Manusia Utama Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya - Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad S.A.W. oleh Al-Habib Al-Imam Al-Allamah Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi – Jakarta: Majelis Khodiyatul Qubro.

<sup>17</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa ada harapan yang luar biasa terhadap bayi lelaki.

*bira menanti lahirnya insan termulia diantara segenap penghuninya, Dari alam tersembunyi ke alam nyata setelah tersimpan sekian lama dalam beberapa sulbi dan rahim berganti-ganti. Maka berkenanlah Allah Swt. menampakkan karunianya gemilang-Nya pada wujud semata ini, menghidangkan rahmah penghormatan dan kemuliaan dengan kehadiran insan luhur ini.*

*Limpahkan ya Allah, semulia-mulia shalawat dan salam, Atas junjungan dan Nabi kami, Muhammad yang amat penyantun, amat penyayang.*

*Dan ketika hampir tiba saatnya kelahiran insan tercinta ini, gema ucapan selamat datang yang hangat berkumandang di langit dan bumi. Hujan kemurahan Ilahi tercurah atas penghuni alam dengan lebatnya.*

*Lidah Malaikat bergemuruh mengumumkan kabar gembira. Kuasa Allah menyingkap tabir rahasia tersembunyi, membuat cahaya nurnya terbit sempurna di alam nyata.*

*Cahaya mengungguli segenap cahaya  
Ketetapan-Nya pun terlaksana atas orang-orang pilihan yang nikmat-Nya disempurnakan bagi mereka, yang menunggu detik-detik kelahir-annya;*

*Sebagai penghibur pribadinya yang beruntung. Dan ikut bergembira mereguk nikmat berlimpah ini.*

*Maka hadirilah dengan taufik Allah. As-sayyidah Maryam dan As-sayyidah Asiah. Bersama keduanya datang mengiring sejumlah bidadari dari surga yang beroleh kemuliaan agung yang dibagi-bagikan oleh Allah atas mereka yang dikehendaki.*

*Dan tibalah saat yang t'lah diatur Allah bagi kelahiran maulud ini. Menyingsinglah fajar keutamaan nan cerah terang benderang menjulang tinggi.*

*Dan lahirilah insan pemuji dan terpuji. Tunduk khusyu" dihadapan Allah dengan segala penghormatan tulus dan sembah sujud".*

Bagi para penentangannya, tradisi Maulid ini dianggap pengkultusan dan *bid'ah* karena tidak dilakukan di masa Nabi dan dianggap bertentangan dengan Sunnah (Assagaf, 2000:261).

*Khaul* atau *haul* adalah upacara peringatan tahunan wafatnya seseorang tokoh agama Islam, seperti ulama besar, orang keramat, wali, penjuang Islam, orang-orang yang berjasa bagi umat dan agama. Upacara ini banyak dikenal di Jawa dan di kalangan komunitas *Ba-Alawi*.

Pertentangan lain yang sangat menyolok dari kedua kelompok itu terkait dengan bidang kehidupan yang sangat sensitif yaitu aturan keluarga (sistem kekerabatan dan perkawinan) yang selanjutnya dapat dilihat pada bab III.

#### 2.2.4. Mata Pencaharian dan Ekonomi

Sejarahnya, orang Arab tidak terlalu berperan di bidang ekonomi dibandingkan dengan golongan Eropa dan Cina. Jumlah dan modalnya juga terbatas, akan tetapi mereka mempunyai peran sebagai penghubung bagi orang Eropa dan Cina, sehingga dianggap menguntungkan pribumi. Di sisi lain, pengaruh mereka di perkonomian golongan pribumi terletak pada sarana kehidupan mereka, yaitu riba<sup>18</sup> (pribumi dapat meminjam dengan bunga yang masuk akal) dan karena kepandaian orang Arab dapat mempengaruhi pihak lain di luar bangsa Arab (Berg, 1989). Saya tidak mempunyai data pasti mengenai apakah orang *Ba-Alawi* juga melakukan riba sebagaimana digambarkan oleh van der Berg tersebut. Kalangan *Ba-Alawi* ini erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan, sehingga mata pencaharian mereka umumnya sebagai Dai atau guru agama. Selain itu mereka juga banyak yang berdagang perlengkapan muslim, seperti peralatan shalat dan ibadah, parfum, makanan Arab dan perlengkapan haji/umroh. Usaha perjalanan haji dan umroh kini banyak diminati oleh kalangan *Ba-Alawi*, sehingga banyak dari mereka berupaya mempunyai travel atau biro perjalanan. Mereka merancang perjalanan, selain umroh dan haji, juga ke Hadramaut, Yaman. Informan Nina dari klen Said:

*“Sekarang banyak perempuan dengan kelompok pengajiannya melakukan perjalanan ke haji atau umroh terus langsung ke Hadramaut, Yaman. Perjalanan dipimpin oleh ustadzah yang pernah sekolah di sana, seperti Ustadzah Hima. Mereka mulai ada keinginan untuk mengunjungi tanah leluhur mereka”.*

Di dalam membangun perekonomian di kalangan *Ba-Alawi*, mereka biasanya dibantu oleh saudara-saudara yang masih keluarga atau orang-orang yang masih satu kampung di Hadramaut atau di Indonesia. Dengan adanya hubungan sesama *“bangsa”* ini, maka mempermudah mereka bekerjasama. Dengan terjadinya asimilasi

<sup>18</sup> Riba adalah meminjam uang dengan bunga.

perkawinan (asimilasi fisik) antara laki-laki *Ba-Alawi* dengan perempuan Indonesia, dapat dipastikan bahwa perempuan-perempuan itu selain berperan sebagai istri juga membantu suami mereka berdagang/berbisnis. Sekarang sudah mulai banyak perempuan *Ba-Alawi* yang mempunyai bisnis sendiri. Sebagaimana informan Ita (klen Ali):

*"Saya membuka usaha catering termasuk makanan Arab, seperti nasi kebuli, kambing guling, roti cane yang banyak dipesan oleh kalangan Arab. Mereka memesan buat upacara keagamaan, perkawinan, pengajian atau arisan".*

Sementara informan Diba (klen Yakub):

*"Saya membuka butiq yang menjual barang-barang dari Saudi atau daerah-daerah yang khas untuk keperluan komunitas Arab. Mulai dari pakaian, parfum, hiasan rumah atau makanan. Hal ini saya peroleh dari negara-negara yang saya kunjungi. Karena pekerjaan sehari-hari saya sebagai pramugari, sehingga mempermudah membawa barang tersebut ke Indonesia".*

Informan Nona (klen Ali):

*"Ibu saya membuka usaha salon kecantikan di bilangan Tebet. Salon ini menye-diakan tempat khusus untuk perempuan, sehingga banyak perempuan Arab yang datang ke sini untuk merawat tubuhnya. Sementara saya membantu ibu saya terutama terkait masalah keuangan".*

Di samping itu, sekarang mulai banyak perempuan *Ba-Alawi* yang bekerja di lingkungan pendidikan formal, yaitu pengajar atau dosen, dan secara informal seperti menjadi seorang ustadzah, pengajar pengajian atau guru agama. Keadaan semakin terbuka, banyak perempuan yang juga bekerja di lingkungan kantor.

### **2.2.5. Politik**

Sejak kedatangan komunitas *Ba-Alawi* ke Indonesia, banyak diantara mereka yang berkiprah di bidang politik dan hukum. Hal ini sesuai dengan moto yang dianut mereka, yaitu "dimana mereka berada itulah tanah airnya". Oleh sebab di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, komunitas *Ba-Alawi* juga ikut berperan, sehingga mempercepat terjadinya integrasi antar komunitas *Ba-Alawi* dengan orang Indonesia (Shahab, 1975).

Integrasi dan asimilasi komunitas *Ba-Alawi* dengan orang pribumi sangat cepat, sehingga terlihat dalam berbagai kegiatan politik yang berbau agama keduanya

Universitas Indonesia

bekerjasama.. Akan tetapi di dalam sejarah, terungkap bahwa Belanda atau kolonial pernah memperlakukan komunitas Arab kurang baik dikarenakan hubungan yang erat antara komunitas Arab dan orang pribumi. Berbagai upaya dilakukan oleh Belanda untuk memisahkan hubungan komunitas Arab dan orang pribumi. Akan tetapi upaya Belanda itu kurang berhasil, karena hubungan komunitas Arab dengan orang pribumi tetap baik, terutama dalam rangka penyebaran ajaran agama Islam dan asimilasi.

Gerakan politik keturunan Arab adalah menyatukan diri dengan semua gerakan rakyat. Gerakan politik komunitas Arab di Indonesia ditandai dengan berdirinya Persatuan Arab Indonesia (PAI) oleh A. R. Baswedan pada 4 Oktober 1934 di Semarang, suatu gerakan Islam Nasionalis yang memulai gerakannya dengan dasar pengakuan Indonesia sebagai tanah air keturunan Arab. Dapat dikatakan bahwa keturunan/ peranakan Arab adalah putra dan bangsa Indonesia yang lain. Gerakan ini yang biasanya dinamakan Gerakan Sumpah Pemuda Keturunan Arab yang cepat menyebar ke seluruh Indonesia, tidak saja di Jawa, tetapi juga Sumatera, Kalimantan dan lain sebagainya (Alqadri, 1996).

Yasmine Zaki Shahab (2000), menyatakan bahwa dengan komitmen pada penghayatan dan identitas Islam, Arab Betawi terutama dari kalangan *Sayid* memainkan peranan keagamaan dan politik yang penting di Jakarta. Keluarga Habib Alhabsyi di Kwitang sudah tiga generasi mengadakan tabligh mingguan. Peran serupa dilakukan oleh Habib Aldjufri di Condet dan Habib Alhadad di Cilincing. Dakwah Islam ini bergandengan dengan ulama-ulama etnik Betawi seperti KH Abdullah Syafei (pendiri perguruan As-Syafiiyah) dan KH, Thohir, pendiri pesantren Attahiriyah di Jatinegara. Politisi keturunan Arab non *Ba-Alawi* banyak dan menyebar terutama di partai-partai Islam seperti Abdullah Salim Basalamah Ketua DPRD hasil pemilihan umum 1955 dari Masyumi dan sekarang Djafar Badjeber, tokoh PPP yang kemudian menjadi sekjen Partai Bulan Bintang dan pernah menjadi pimpinan DPRD Provinsi Jakarta. Sementara keturunan *Ba-Alawi* yang bergerak di bidang politik, antara lain Alwi Shihab bergabung pada Partai Kebangkitan Bangsa. Pada pemilihan umum 2009, beberapa dari klan Assegaff baik laki-laki dan perempuan juga turut dalam pencalonan anggota legislatif.

Perempuan-perempuan *Ba-Alawi* juga sudah mulai ikut dan berkiprah di  
Universitas Indonesia

politik, sehingga mereka menjadi pengurus partai politik dan menjadi calon anggota legislatif. Walaupun mereka belum menduduki jabatan-jabatan penting di kalangan pemerintah.

### 2.2.6. Pendidikan

Komunitas *Ba-Alawi* sangat memperhatikan pendidikan terutama pendidikan agama. Oleh sebab itu, peranan komunitas *Ba-Alawi* (dan Arab lainnya) dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Indonesia sangat besar. Sejarahnya, sebagian besar keturunan *Ba-Alawi* jarang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berbahasa Belanda, seperti *Hollandsch Europese School* (HES), *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), dan *Hollandsch Arabische School* (HAS).

Pada tahun 1901, komunitas Arab yang pemrakarsanya keluarga Al-Shihab dan Al-Yahya mendirikan "*Al-Jam'iyat Al-Khairiyah*" atau *Jami'at Khair*. Pada awalnya perijinan lembaga ini nampaknya mengalami berbagai hambatan dan berulang kali permohonan pengesahan diajukan kepada Gubernur Jendral W. Rooseboom (tahun 1903) belum berhasil. Baru akhirnya ijin untuk lembaga ini dikeluarkan pada tanggal 17 Juni 1905 setelah permohonan diperbaharui kepada Gubernur Jendral J.V.van Hautsz (Badjerei, 1996)

Kalau dilihat pengurus *Jami'at Khair* seluruhnya orang-orang Arab. Pada awalnya, *Jami'at Khair* didirikan bertujuan untuk tempat pendidikan bagi komunitas Arab dan keturunannya. Berkembangnya pendidikan nasional mendesak anak-anak komunitas Arab untuk memilih pendidikan umum, sehingga *Jami'at Khair* kurang menjadi pilihan mereka. Akhirnya, *Jami'at Khair* lebih terbuka untuk menerima setiap muslimin (laki-laki dan perempuan) tanpa diskriminasi asal-usul. Pengurus dan Pimpinan *Jami'at Khair* umumnya merupakan orang berada (kaya), selain mengurus pendidikan, juga sebagian waktunya dipergunakan untuk memberikan pertolongan kepada komunitas Arab baik laki-laki maupun perempuan, yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya. Misalnya pada saat kematian atau mengadakan pesta perkawinan diberikan sumbangan berupa uang dan barang-barang seperti pakaian, kain putih dan lain-lain. Komunitas Arab mendirikan sekolah *Jami'at Khair* pertama di Pekojan

Jakarta, dan beberapa tahun kemudian dibuka pula sekolah di Krukut dan Tanah Abang serta Bogor (Badjerei, 1996).

Pada bulan Rabiul Awwal 1329 atau bulan Maret 1911, datanglah misi pengajar pertama dari Mekkah untuk memperkuat staf pengajar dari sekolah-sekolah *Jami'at Khair*. Mereka adalah:

- a. Syaikh Ahmad Assorkattiy Al-Anshary yang ditempatkan di sekolah *Jami'at Khair* di Pekojan dan sekaligus sebagai Penilik untuk sekolah-sekolah *Jami'at Khair* lainnya.
- b. Syaikh Muhammad Tayyib Al-Maghribi yang ditempatkan di sekolah Krukut
- c. Syaikh Muhammad Abdulhamid Assudani yang ditempatkan di sekolah *Jami'at Khair* Bogor
- d. Muhammad Alhasyimi dari Tunisia dan Lulusan kuliah Azzaitun (atas jasa staf pengajar Abdullah Alatas) yang ditempatkan di sekolah *Jami'at Khair* Tanah Abang.

Sejalan dengan perkembangannya, situasi *Jami'at Khair* kurang harmonis lagi. Seorang pengajar, Abdullah Alatas, berselisih dengan pengurus *Jami'at Khair* sehingga akhirnya ia meninggalkan perguruan itu dan mendirikan Alatas School pada tahun 1912. Muhammad Alhasyimi juga akhirnya bergabung dengan Alatas School, tetapi kemudian keluar lagi dari bergabung dengan Al-Irsyad serta menjadi guru di Sekolah Al-Irsyad.

Dua tahun kemudian, atas jasa Ahmad Assorkattiy atau Ahmad Surkati, didatangkan lagi empat orang pengajar lainnya, yaitu:

- a. Syaikh Ahmad Al'aqib Assudani yang ditempatkan di Sekolah Alkhairiyah di Surabaya,
- b. Syaikh Fadhel Muhammad Assaati Al-Anshary (saudara kandung Ahmad Surkati) ditempatkan di Sekolah *Jami'at Khair* di Pekojan,
- c. Syaikh Hasan Hamid Al-Anshary ditempatkan di Sekolah *Jami'at Khair* di Krukut. Kemudian dipindahkan ke Bogor karena Syaikh Muhammad Abdulhamid Assudani kembali ke tanah airnya.

Pada tahun 1912 Ahmad Surkati yang kemudian menjadi tokoh Al-Irsyad mengadakan perjalanan ke Solo untuk mengunjungi sahabatnya Awad Sungkar Al Urmei. Di dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Ahmad Dahlan ('pribumi') yang membaca literatur Arab berupa majalah *Almanaar*. Setelah terjadi komunikasi dan bertukar pi-kiran, akhirnya keduanya bersepakat untuk mengembangkan pemikiran

Muhammad Abduh<sup>19</sup> di Indonesia. Tak lama kemudian Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan menjadi tokoh Muhammadiyah (Badjerei, 1996; Noer, 1996).

Sejak itu keberadaan Ahmad Surkati kurang diterima oleh Golongan *Ba-Alawi*, terutama berkaitan dengan pandangannya tentang perkawinan *kafa'ah/sekufu*. Ia pernah mengeluarkan fatwa tentang jaiz atau sahnya pernikahan yang terjadi antara seorang *syarifah* dengan laki-laki '*non sayyid*' (selanjutnya akan dijelaskan di konsep *kafa'ah/ sekufu* dalam perkawinan). Akhirnya, pada tahun 1914, Ahmad Surkati meninggalkan *Jami'at Khair* dan mendirikan *Al-Irsyad Al-Islamiyyah* (Badjerei, 1996). Setelah itu, perpecahan terjadi di antara komunitas Arab di Indonesia, yaitu antara komunitas *Ba-Alawi* yang masih mempertahankan identitasnya kebangsawanannya sebagai keturunan Nabi Muhammad S.A.W. dan komunitas Non *Ba-Alawi* penentang golongan *Ba-Alawi* yang kemudian membentuk kelompok Irsyadin.

## **2.7. Konsep *Kafa'ah* Dalam Komunitas *Ba-Alawi***

Konsep *kafa'ah* yang sangat penting dalam komunitas *Ba-Alawi* pada dasarnya dapat dilihat sebagai landasan dari kehidupan perempuan dalam sistem perkawinan dengan *kafa'ah* sebagai alat pemersatu status sosial.

### ***Pertama, Posisi Perempuan Dalam Perkawinan Pada Komunitas Ba-Alawi***

Komunitas *Ba-Alawi* pada prinsipnya mempertahankan sistem patrilineal, dimana laki-laki adalah penentu garis keturunan. Oleh sebab itu diperlukan ketentuan yang dapat mempertahankan sistem patrilineal tersebut. *Kafa'ah* dalam kehidupan sehari-hari dimaknai dengan kesepadanan status sosial, kekayaan dan profesi (antara suami dan ayah mertua) atau kesepadanan dalam nasab yang seharusnya ada antara suami. Istri, yang bila tidak diperhatikan akan rentan terjadi perpecahan dan perceraian (Shiddiqui, 2000 dalam Fuad, 2005) Konsep *kafa'ah* yang dikembangkan dalam masyarakat Arab dapat dilihat dari beragam pendapat dalam fiqh sebagaimana

<sup>19</sup> Muhammad Abduh berasal dari Mesir yang dia tercatat sebagai pembela hak—hak perempuan di Mesir

dijelaskan oleh Assagaff ( 2000), yaitu pada intinya masing-masing madzhab mempunyai kriteria yang berbeda-beda, sebagaimana tertuang dalam Tabel. 2.3.

**Tabel 2.3**

<b>Madzhab</b>	<b>Definisi</b>	<b>Kriteria</b>
Imam Hanafi	Kesamaan, kesepadanan dan kecocokan antara laki-laki dan perempuan	Keturunan, Islam, Merdeka, Harta, Kesalehan, Pekerjaan
Madzab Syafei'i	Kesamaan dan kesepadanan dalam perkawinan yang menjadikan aib bila tidak dijalankan	Nasab, Agama Kemerdekaan, pekerjaan
Imam Hambali	Kesepadanan antara laki-laki dan perempuan	Keagamaan, pekerjaan, harta, kemerdekaan, nasab
Imam Maliki	Kesepadanan dan kesamaan yang menjadi hak perempuan bukan walinya	Keagamaan, tidak memiliki aib yang membahayakan perempuan tersebut.
Imam Ja'fari	Kesepadanan dan kesamaan yang menjadi hak perempuan bukan walinya	Agama

### ***Kedua, Kafa'ah sebagai pemersatu status sosial***

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagaimana dikutip oleh Al. Masyur (dalam Fuad, 2005) *duriyyah* adalah keturunan (anak cucu Rasulullah SAW) dari Nabi Ibrahim AS, baik yang masih anak-anak maupun sudah dewasa. Menurutnya ada dua pendapat yang menjelaskan tentang posisi perempuan dalam *dzurriyah* dengan argumen bahwa anak-anak Fatimah adalah dzurriyah Nabi Muhammad SAW. Fatimah termasuk ke dalam *dzurriyah* karena keagungan dan kemuliaan martabat ayahnya yang tidak ada satupun manusia di dunia ini yang dapat menyamainya. Kedua, tidak memasukkan perempuan sebagai *dzurriyah* dengan alasan bahwa anak-anak dari seorang perempuan bernasab kepada ayahnya, seperti dikatakan penyair, yaitu „Keturunan kami adalah keturunan dari anak laki-laki dan perempuan kami, keturunan dari putri adalah keturunan dari laki-laki yang terjauh“. (Mansyur dalam Fuad, 2005).

## 2.8. Kesimpulan

Komunitas *Ba-Alawi* di Indonesia sangat terkait dengan komunitas *Ba-Alawi* di Hadramaut, Yaman terutama dapat dilihat dari empat hal yaitu perdagangan/ekonomi, penyebaran agama Islam dan asimilasi dan perjuangan kemerdekaan sampai mengisi kemerdekaan

Identitas *Ba-Alawi* bermacam-macam, sebagai *jama'ah*, *akhwal*, anggota klen *Ba-Alawi* tertentu, Arab Indonesia, dan keturunan dari Arah Hadramaut. Mereka mengaktifkan segala atribut-atribut baik yang tidak dapat dirubah seperti hubungan genealogis (keturunan Rasulullah dan bangsawan) dan atribut-atribut yang dapat dirubah/dimanipulasi untuk memperkuat identitas mereka, seperti ciri-ciri fisik (seperti cara berpakaian, makanan, kesenian, tradisi-tradisi tertentu termasuk perkawinan dan peralatan ritual keagamaan), membangun dan memperkuat rasa solidaritas di antara mereka, melakukan berbagai negosiasi-negosiasi sosial politik (seperti pengembangan pendidikan Islam, mendirikan partai Pan-Arab, mengambil posisi-posisi penting di Indonesia), dan mengembangkan lembaga-lembaga untuk sarana berkumpul dan penguatan rasa *ke-Ba-Alawi-an* mereka (seperti adanya Arrabithah Al Alawiyah, Daarul Aitam)

Posisi komunitas *Ba-Alawi* sangat kuat di Indonesia, bahkan kedekatan dan peleburannya dengan pribumi membuat pemerintah Belanda merasa khawatir. Sekalipun ada upaya untuk membatasi dengan dikeluarkannya Pasal 131 IS dan 163 IS tidak membuat kedekatan orang Arab dengan pribumi itu hilang, Bahkan ada gejala hubungan itu semakin kuat. Setelah Indonesia merdeka, komunitas *Ba-Alawi* diterima oleh pemerintah. Ada pengakuan secara hukum terhadap peranakan Arab sebagai WNI melalui Penjelasan Pasal 26 UUD 1945. Setelah Amandemen UUD 1945 tidak lagi memuat penjelasan, maka dapat diartikan peranakan *Ba-Alawi* sudah sebagai WNI dan bagi mereka diperlakukan hukum untuk WNI. Dengan demikian, pada mereka diberlakukan berbagai sistem hukum salah satunya di bidang perkawinan.

Perempuan adalah bagian dari komunitas dan kebudayaan *Ba-Alawi* juga turut mempertahankan eksistensi komunitas. Hal ini dapat dilihat dari sistem

Universitas Indonesia

kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, religi/agama, ekonomi, politik dan pendidikan. Perempuan *Ba-Alawi* pada dasarnya ikut berperan di dalam berbagai aspek, akan tetapi dalam kaitannya dengan perempuan dan sistem perkawinan terdapat banyak pembahasan akan dijelaskan pada Bab III.

